



**TUTURAN MOTIVATIF BERMUATAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL OLEH GURU KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

**ERI PRAPTIKA
NIM 090210402061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013



**TUTURAN MOTIVATIF BERMUATAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL OLEH GURU KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**ERI PRAPTIKA
NIM 090210402061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan dengan rasa terima kasih yang terdalam saya persembahkan skripsi ini untuk:

- (1) keluargaku tercinta, ayahanda Sugiyono, ibunda Ni'ayah dan kakakku Budi Praptilo yang telah memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan, dan doa yang tiada henti;
- (2) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman; dan
- (3) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

*Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya
jalan menuju surga*

(H.R Muslim dalam Shahih-nya)

*Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga.
Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik
adalah sumber dari semua kekayaan.*

(Mario Teguh)¹

¹ Mario Teguh <http://morastsn3.wordpress.com/2009/01/08/kumpulan-motivasi-dari-mario-teguh/> diakses tanggal 20 Mei 2013

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eri Praptika

NIM : 090210402061

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Mei 2013

Yang menyatakan,

Eri Praptika

NIM 090210402061

SKRIPSI

**TUTURAN MOTIVATIF BERMUATAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL OLEH GURU KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Eri Praptika

NIM 090210402061

Pembimbing

Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.

Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

tempat : RU PBS Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780506 200312 2 001

Dra. Suhartiningsih, M. Pd
NIP 19601217 198802 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 195405001 1983 031 005

RINGKASAN

Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi; Eri Praptika; 090210402061; 110 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keberadaan bahasa memegang peranan penting sebagai salah satu alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, serta mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tutur akan memahami maksud dari ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut.

Salah satu peristiwa tutur yang menarik dikaji secara pragmatik adalah peristiwa tutur antara guru dengan siswa dalam interaksi belajar di sekolah. Guru berperan sebagai orang tua pengganti bagi siswa yang bukan hanya berkewajiban memberikan materi yang berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, melainkan juga menanamkan sikap moral yang baik. Guru menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai pondasi awal. Seorang guru berupaya secara optimal dalam memberikan motivasi terhadap siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan tuturan yang dapat memotivasi anak dalam belajar serta melakukan pendekatan kepada anak dengan memberikan dorongan.

Penelitian ini mengkaji Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi?; (2) Bagaimanakah modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi? Rancangan dan jenis penelitian ini adalah penelitian

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang diindikasikan sebagai tuturan motivatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon selama kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak catat, teknik rekam dan wawancara. Teknik analisis data terdiri atas tiga proses kegiatan yaitu: (1) pengamatan data, (2) penyajian data, (3) pendeskripsian data, (4) interpretasi dan (5) penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan upaya yang dilakukan guru dalam memberi motivasi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon adalah dengan menggunakan strategi tindak tutur. Strategi yang digunakan guru dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional adalah: a) strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan sederhana (*Choose Simple*), b) strategi langsung harfiah dengan cerita, c) strategi langsung harfiah dengan analogi, d) strategi langsung harfiah dengan memaparkan sebab akibat, dan e) strategi langsung harfiah dengan mengimbau. Selain itu, guru juga menggunakan strategi tak langsung harfiah dan strategi langsung tak harfiah.

Ditemukan Modus tuturan motivatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon adalah: a) modus imperatif, b) modus interogatif, c) modus obligatif dan d) modus desiratif. Modus-modus tersebut digunakan guru dengan maksud membuat siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru dapat memberikan motivasi kepada siswanya dengan menggunakan atau memilih salah satu strategi di atas agar siswa mampu memahami serta dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- (2) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- (3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- (4) Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- (5) Nur Cholis S.Pd., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon, yang telah membimbing saya selama melakukan penelitian skripsi ini;
- (6) orang tua tercinta, Sugiyono dan Ni’ayah, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasehat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
- (7) kakak dan keponakan tercinta, Budi Praptilo dan Najwa Aira Septiasa yang senantiasa memberikan hiburan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya dalam pengerjaan skripsi ini;

- (8) Mohammad Edi Masruhan untuk dukungan, semangat, motivasi, kesetiaan serta kebersamaan selama menjalani pendidikan di Universitas Jember;
- (9) teman-teman seperjuangan di Jl. Kalimantan X no 24 mbak Iqvi Fita Sari, Ullum Kusumaningtyas, Restantin Anggraini, Nurul Hikmah, yang telah memberikan kehangatan persahabatan;
- (10) rekan-rekan IMABINA angkatan 2009, Indri Wahyu Lestari, Nur Malitasari, Arista Nuril S dan Faisah yang banyak memberikan kenangan indah dan membuatku mengerti arti dari sebuah kebersamaan; dan
- (11) semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pragmatik	6
2.2 Tindak Tutur	7
2.2.1 Jenis dan Bentuk Tindak Tutur.....	9
2.2.2 Konteks Tutur.....	10
2.3 Strategi Tindak Tutur dan Komunikasi	10
2.4 Teori Motivasi	15
2.4.1 Jenis dan Sifat Motivasi	17
2.4.2 Bentuk Motivasi.....	18
2.4.3 Fungsi Motivasi	20

2.5 Kecerdasan Emosional	21
2.6 Kecerdasan Spiritual	24
2.7 Modus.....	25
2.8 Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1 Teknik Simak Catat	32
3.4.2 Teknik Rekam.....	32
3.4.3 Teknik Wawancara	33
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.4.1 Pengamatan Data	33
3.4.2 Penyajian Data	33
3.4.3 Pendeskripsian Data.....	34
3.4.4 Interpretasi	34
3.4.5 Penarikan Kesimpulan	34
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.6 Prosedur Penelitian.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Strategi Tuturan Motivatif.....	36
4.1.1 Strategi Langsung Harfiah	36
a. Strategi Langsung Harfiah dengan Memberikan Pilihan Sederhana (<i>Choose Simple</i>)	36
b. Strategi Langsung Harfiah dengan cerita.....	39
c. Strategi Langsung Harfiah dengan Analogi.....	45
d. Strategi Langsung Harfiah dengan Memaparkan Sebab Akibat	47
e. Strategi Langsung Harfiah dengan Mengimbau	50

4.1.2 Strategi Tak Langsung Harfiah	56
4.1.3 Strategi Langsung Tak Harfiah	57
4.2 Modus Tuturan Motivatif	59
c. Modus Imperatif.....	59
d. Modus Interogatif	61
e. Modus Obligatif	62
f. Modus Desiratif	65
BAB 5. PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian	70
Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data	71
Lampiran 3. Tabel Analisis Data	84
Lampiran 4. Autobiografi	116

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan bahasa memegang peranan penting sebagai salah satu alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, serta mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tutur akan memahami maksud dari ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Bahasa perlu dipelajari, agar dapat digunakan sebagai sarana komunikasi di segala bidang kehidupan. Menurut Sirait (2008:9) bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat digunakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang dalam proses penyampaiannya melibatkan tiga komponen penting, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikemukakan, dan alat komunikasi.

Manusia menggunakan bahasa untuk menyesuaikan situasi sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berupa tuturan antara penutur dan mitra tutur. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur terdapat pada suasana peristiwa tutur yang komunikatif. Konteks meliputi konteks fisik seperti tempat, waktu, dan media serta konteks psikologi seperti keadaan batin pemeran, hubungan antar peran, dan lain sebagainya. Makna dalam tuturan akan mudah dipahami dengan konteks yang tepat. Hal tersebut disebabkan suatu tuturan akan mempunyai makna yang berbeda maknanya apabila dituturkan dalam konteks yang berbeda.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik, khususnya aspek tindak tutur adalah peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa. Seorang guru senantiasa memiliki berbagai cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Tujuannya adalah membina serta mendidik siswa menjadi manusia yang berkualitas. Cara guru dalam mengungkapkan dan menggambarkan

suasana psikologis perbuatan menurut sikap penutur tentang apa yang diucapkannya disebut modus. Modus tuturan menurut Chaer (2012:258) antara lain, modus menyatakan suatu keinginan (desiratif), menyatakan perintah, tengahan, larangan (imperatif), menyatakan sikap objektif (indikatif), menyatakan pertanyaan (interogatif), menyatakan keharusan (obligatif), serta menyatakan harapan (optatif).

Guru berperan sebagai orang tua pengganti bagi siswanya yang mempunyai kewajiban tidak hanya memberi materi tentang materi kognitif saja, guru juga berkewajiban mengajarkan sikap moral yang baik. Pada dasarnya anak-anak tingkat dasar belum mengetahui jati diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam proses pendidikan sekolah dasar agar anak dapat bersikap baik terhadap lingkungan sekitarnya dengan melihat situasi dan kondisi setiap anak. Seorang guru berupaya secara optimal dalam memberikan motivasi terhadap siswanya melalui berbagai cara, seperti memberikan tuturan yang dapat memotivasi siswa dalam belajar serta melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberi dorongan. Berbagai cara untuk memotivasi anak dalam belajar dan mengembangkan potensi diri mereka dengan baik.

Pada saat ini output pendidikan masih sangat memprihatinkan. Banyak siswa menunjukkan perilaku tidak etis seperti berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, bertengkar dengan teman sebaya dan lainnya. Hal tersebut ditengarai terjadi karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Pada dasarnya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang diperlukan tetapi juga perlu diimbangi dengan kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul *Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi*. Dengan diadakannya penelitian ini, akan diketahui bagaimana strategi serta modus tuturan motivasi bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon dalam proses pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi ditetapkan sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian telah ditemukan beberapa guru yang secara aktif memberikan tuturan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Seperti contoh tuturan guru di bawah ini:

- 1) “Tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan yang dibawah, tahu kan apa artinya itu?, artinya kamu itu lebih baik memberi bukannya meminta opo meneh mokso, kalau meminta jajan pada temanmu dengan cara mokso,paksa berarti kamu sama saja dengan pencuri, perampok dan yang sejenisnya, kamu mau dikatakan pencuri?, nggak mau kan?, ya udah sekarang kamu minta maaf Aam”

Tuturan (1) merupakan wujud tuturan motivasi guru menggunakan strategi langsung harfiah. Tuturan tersebut diungkapkan guru ketika melihat salah satu siswanya sedang meminta secara paksa makanan temannya. Guru menggunakan perumpamaan dalam tuturannya yaitu “*Tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan yang dibawah*” hal tersebut dimaksudkan agar anak lebih senang memberi dari pada meminta. Guru juga menggunakan penggambaran tokoh-tokoh jahat seperti pada tuturan “*kamu sama saja dengan pencuri, perampok dan yang sejenisnya*” hal tersebut dimaksudkan agar anak tidak meminta makanan secara paksa lagi kepada temannya. Modus yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah modus interogatif. Modus pada tuturan ditandai dengan penanda intonasi tanya. Guru telah menanamkan kecerdasan emosional kepada siswanya.

- 2) “Siapa yang tadi pagi dibangunkan ibunya masih rewel?, Wahyu... kamu tadi pagi bangunnya jam berapa dan shalat shubuh opo gak?” “ Baik anak-anak mulai besok pagi harus bangun lebih awal kemudian shalat shubuh, mandi, sarapan dan baru berangkat sekolah, kalau anak-anak bangunnya adzan shubuh jadinya tidak terlambat masuk sekolah, gak kiro kasep”. Enggeh?

Tuturan (2) diucapkan guru pada awal pelajaran setelah mengucapkan salam. Guru mengecek tingkat kemandirian siswa dengan bertanya seputar kegiatan pribadi

yang dilakukan siswa secara mandiri. Setelah itu guru memberikan bentuk tuturan tentang petunjuk aktivitas-aktivitas mandiri yang dapat dilaksanakan siswa. Modus yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah modus obligatif, karena isi dari tuturan tersebut menyatakan keharusan bangun lebih awal dan melaksanakan shalat subuh, mandi, sarapan dan setelah itu berangkat sekolah. Modus pada tuturan ditandai dengan kata “harus”. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan shalat subuh. Guru telah menanamkan nilai-nilai spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimanakah modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.
- b. Modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam mata kuliah pragmatik.
- b. Guru Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memilih strategi menjelaskan yang tepat dalam pembelajaran.
- a. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan agar diperoleh pengertian dan pemahaman yang jelas terhadap istilah atau kata kunci yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa penegasan istilah sebagai berikut.

- a. Tuturan motivatif adalah segala yang dituturkan oleh seorang guru melalui berbicara dalam proses belajar mengajar di kelas dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa agar berperilaku positif.
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk belajar, mengerti dan bernalar mengenai sifat-sifat psikis atau karakter yang positif.
- c. Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan siswa yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Strategi tuturan merupakan cara yang digunakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
- e. Modus merupakan penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran guru atau sikap guru tentang apa yang diucapkannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain mengenai: (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) strategi tindak tutur dan komunikasi, (4) teori motivasi, (5) kecerdasan emosional, (6) kecerdasan spiritual, (7) modus dan (8) psikologi perkembangan anak sekolah dasar.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam sebuah komunikasi. Pragmatik adalah sebuah telaah umum tentang bagaimana konteks memengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Wijana (1996:2) menyampaikan bahwa semantik dan pragmatik merupakan cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal (ujaran dan makna), sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal (ujaran, makna ujaran, konteks atau situasi). Makna yang dikaji semantik merupakan makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji pragmatik merupakan makna yang terikat konteks. Menurut pendapat Leech (dalam Rustono, 1999:1) pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan (dalam Rustono, 1999:4) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Pragmatik berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka : bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur, yakni apakah secara

langsung atau tidak, strategi bertutur mana yang dipilih, apakah maksud penutur disampaikan melalui eksplikatur atau melalui implikatur, dan sebagainya. Penggunaan bahasa dengan demikian dapat dikatakan diatur oleh kondisi pragmatik, yaitu apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, kepada siapa dia bertutur, tentang apa, dimana dan seterusnya.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah proses komunikasi dengan memperhatikan situasi ketika tuturan berlangsung oleh penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Austin, dalam Tarigan, 1986: 37). Ketiga macam tindak tutur tersebut akan dijabarkan pada uraian berikut.

a. Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) tindak lokusi (*locutionary act*) adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Analisis tuturan berikut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tindak lokusi.

(1) *Kamu terlihat cantik hari ini.*

Berdasarkan contoh di atas, tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dapat dinamakan sebagai tindak lokusi. Seseorang dapat dikatakan telah melakukan tindak lokusi jika berhasil menuturkan kata-kata yang bermakna secara lancar dan benar. Apabila ada kesulitan untuk mengeluarkan suara atau kata-kata yang bermakna, maka bisa dianggap belum melakukan suatu tindak lokusi.

b. Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif (Levinson dalam Cahyono, 1995:224). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. gambaran yang lebih jelas mengenai tindak ilokusi akan terlihat dalam analisis sebuah tuturan berikut.

(2) *Wajahmu sekarang terlihat cantik.*

Maksud yang disampaikan penutur mempunyai dua kemungkinan. Pertama, penutur memang bermaksud memberikan pujian pada mitra tutur yang saat ini memang terlihat cantik wajahnya. Kemungkinan kedua, penutur bermaksud mengejek atau menghina mitra tutur yang saat ini terlihat jelek wajahnya. Dari contoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya.

c. Perlokusi

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) berpendapat bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Untuk memperjelas definisi tindak perlokusi, berikut disajikan contoh analisis terhadap sebuah tuturan.

(3) *Wajahmu sekarang terlihat cantik.*

Tindak perlokusi dari ujaran tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji wajah mitra tutur yang pada kenyataannya memang cantik. Tetapi jika wajah mitra tutur sebenarnya lebih jelek, maka tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur dapat berupa perasaan marah atau tidak senang terhadap penutur. Tindak tutur perlokusi sebagai tindakan yang bertujuan mencapai sesuatu melalui tuturan. Tarigan (1986:114) mengilustrasikan daftar-daftar verba perlokusi dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba perlokusi yakni: mendorong menyimak (lawan tutur) meyakini bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, mengilhami, memengaruhi, mencamkan, membuat penyimak memikirkan tentang dan lain sebagainya.

2.2.1 Jenis dan Bentuk Tindak Tutur

Searle mengklasifikasikan jenis dan bentuk tindak tutur menjadi lima bagian yang meliputi tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima klasifikasi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- a. Representatif (asertif): tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menunjuk, memonitor, mengira dan melaporkan.
- b. Komisif: tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu atau mendorong penutur melakukan tindak misalnya berjanji, menawarkan, berkewajiban dan ancaman.
- c. Direktif: tindak tutur ini berfungsi menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memohon, meminta, menyarankan, permintaan dan perintah.
- d. Ekspresif: tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, sapaan, pujian, marah,

keluhan, sindiran, kecewa, kritikan, penyesalan, ungkapan terima kasih, dan lain-lain.

- e. Deklaratif: tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan memberi nama.

2.2.2 Konteks Tutur

Konteks tutur memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan maksud dan makna sebuah ujaran. Konteks juga merupakan faktor luar yang dapat menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Seseorang dapat memahami sebuah tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar sebuah tuturan tersebut. makna sebuah kalimat dapat dipahami secara tepat apabila diketahui siapa pembicara, siapa pendengar, apa topiknya, serta situasinya.

Beberapa jenis konteks menurut Paret (dalam Andianto. 2004:41) yaitu :

- a. konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks.
- b. konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan.
- c. konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- d. konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada dan lainnya.
- e. konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat dan sebagainya.

2.3 Strategi Tindak Tutur dan Komunikasi

Wijana (1996) membedakan tindak tutur menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung secara formal berdasarkan modusnya, sebuah kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif)

yang digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya (interogatif) untuk menanyakan sesuatu, serta kalimat perintah (imperatif) untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Tindak tutur langsung seperti dalam contoh berikut :

(4) *Minggu depan saya akan pergi ke Yogyakarta.*

(5) *Sekarang pukul berapa?*

(6) *Bersihkan kamar saya !*

Sebuah perintah dapat diutarakan dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal tersebut terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, namun harus dilaksanakan maksud yang terimplikasikan di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut :

(7) *Sepertinya kakiku pegal sekali.*

(8) *Kamu sedang tidak ada pekerjaan ya, cucian di dapur numpuk tuh!*

Kalimat (7) apabila diucapkan seorang suami kepada istri, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa kakinya sedang pegal tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya agar memijat kakinya. Demikian pula dengan kalimat (8) bila dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan bahwa anaknya sedang tidak ada pekerjaan dan menginformasikan cucian di dapur numpuk, tetapi secara tidak langsung memerintah anaknya untuk mencuci piring tersebut.

Corder (dalam Andianto, 2004:45) mengemukakan bahwa strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresika. Strategi tindak tutur adalah cara sang penutur dalam

mengekspresikan sebuah maksud yang dikehendaki kepada mitra tutur. Dalam mengekspresikan maksud tersebut, penutur menggunakan alat berupa strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah dan strategi tak langsung tak harfiah. Beberapa strategi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah adalah strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Contohnya tuturan (9), seorang kakak menuturkan kepada adiknya saat belajar bersama di rumah, atau seorang guru berbicara kepada muridnya dengan menuturkan (10)

(9) *Tolong ambilkan buku itu!*

(10) *Pelajari halaman 35!*

Tuturan (9) mempunyai makna menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan sebuah buku dan bukan maksud lain. Begitu juga dengan tuturan (10), sang penutur benar-benar bermaksud menyuruh mitra tutur untuk mempelajari halaman 35 dan tidak memiliki maksud yang lain.

b. Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi langsung tak harfiah adalah strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Contohnya tuturan (11), yang dituturkan seseorang kepada temannya, atau tuturan (12), seorang dosen menuturkan kepada mahasiswanya ketika melakukan bimbingan di kampus.

(11) *Kamu jangan menyerah, tingkatkan lagi akademikmu!*

(12) *Cepat selesaikan tugas Anda, biar jadi mandiri!*

Tuturan (11) mengandung maksud memberikan semangat supaya temannya memperbaiki IPK, bukan bermaksud menyerah dalam pertandingan yang lain.

Tuturan (12), seorang dosen menyuruh mahasiswa menyelesaikan skripsi dengan cepat supaya menjadi orang sukses, bukan mandiri dalam bimbingan.

c. Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi tak langsung harfiah adalah strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Misalnya, tuturan (13), seorang atasan menuturkan pada bawahannya, atau seorang ibu kesulitan menutup pintu dan menuturkan pada anaknya dengan tuturan (14).

(13) *Saya membutuhkan arsip itu.*

(14) *Saya kesulitan menutup pintu itu.*

Tuturan (13) tidak bermaksud memberi tahu pada mitra tutur (bawahan) bahwa penutur (atasan) membutuhkan arsip itu. Akan tetapi, bermaksud menyuruh mitra tutur mengambilkan arsip itu untuk diberikan kepada penutur. Tuturan (14) tidak bermaksud menginformasikan bahwa ibu kesulitan menutup pintu, tetapi bermaksud meminta tolong pada anaknya untuk menutupkan pintu.

d. Strategi Tak Langsung Tak Harfiah

Strategi tak langsung tak harfiah adalah strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Contohnya, dalam situasi resmi seseorang berbicara pada rekannya dengan menuturkan (15), atau seorang pengemis yang diusir oleh pemilik rumah dengan menuturkan (16).

(15) *Sebaiknya sekarang rapat ditunda dulu.*

(16) *Sebaiknya jangan menginjakkan kaki lagi di sini.*

Pada tuturan (15), penutur tidak bermaksud menyatakan pendapat rapat ditunda lagi, namun, di sini penutur bermaksud untuk menyuruh rekannya untuk istirahat sebentar. Tuturan (16) memiliki sebuah makna yang sama yaitu tidak bermaksud menyatakan

pendapat bahwa pengemis itu mestinya angkat kaki dari rumah, melainkan menyuruh pengemis tersebut segera meninggalkan rumah.

Brown (2008:149) membagi strategi komunikasi menjadi dua strategi antara lain sebagai berikut.

a. Strategi Penghindaran (*Avoidance Strategies*)

Penghindaran merupakan sebuah strategi komunikasi lazim yang dapat dipecah ke dalam beberapa subkategori. Jenis yang paling umum dari strategi penghindaran adalah penghindaran sintaksis atau leksikal di dalam kategori semantik. Jenis penghindaran yang lebih langsung adalah penghindaran topik, di mana seluruh topik percakapan mungkin dihindari sepenuhnya.

- 1) Penghentian pesan : membiarkan sebuah pesan tidak selesai karena kesulitan bahasa.
- 2) Penghindaran topik : menghindari bidang atau konsep topik yang mendatangkan kesulitan bahasa.

b. Strategi Kompensatoris

Strategi kompensatoris meliputi beberapa strategi yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyampaian tak langsung (*circumlocution*) : menggambarkan atau mencontohkan tindakan objek yang dimaksud (misalnya, menyebut benda pembuka botol untuk kotrek)
- 2) Aproksimasi : menggunakan istilah alternatif yang mengungkapkan makna inter leksikal sasaran sedekat mungkin (misalnya, kapal untuk perahu layar)
- 3) Menggunakan kata-kata serba guna : menerapkan item leksikal kosong yang umum untuk konteks yang kekurangan kata spesifik
- 4) Pembentukan kata baru : menciptakan kata B2 yang tidak ada berdasarkan apa yang dianggap aturan
- 5) Pola-pola standar : menggunakan frase cadangan yang teringat biasanya untuk tujuan “bertahan hidup”.
- 6) Sinyal nonlinguistik : gerak tubuh, gestur, ekspresi wajah, atau peniruan bunyi.

- 7) Penerjemahan harfiah : secara harfiah menerjemahkan sebuah item, idiom, kata campuran, atau struktur leksikal dari B1 ke B2
- 8) Peng-asing-an : menggunakan sebuah kata B1 dengan menyetelnya ke fonologi B2 (misalnya dengan pengucapan B2) dan /atau morfologi B2 (misalnya, menambahkannya ke sebuah sufiks B2)
- 9) Alih kode : menggunakan sebuah kata B1 dengan pengucapan B1 atau sebuah kata B3 dengan pengucapan B3 ketika berbicara dalam B2
- 10) Meminta tolong : meminta bantuan dari lawan bicara baik langsung (misalnya, Kau sebut apa....?) atau tak langsung (misalnya, menaikkan intonasi, kontak mata, ekspresi bingung)
- 11) Strategi mengulur atau memperoleh waktu : menggunakan filter atau peranan keraguan untuk mengisi jeda dan beroleh waktu untuk berfikir (misalnya, hmmm,..begini, sekarang mari kita lihat, eee....., sebenarnya)

2.4 Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang artinya “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah kerja seseorang agar mereka mau bekerja lebih keras lagi. Hasibuan (2010:95) mengemukakan bahwa motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi merupakan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Anak yang mempunyai inteligensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila *merasai suatu kebutuhan*. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan

ketakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan. Ketakseimbangan itu dirasakan sebagai rasa tak puas (dissatisfaction). Kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya. sesuatu yang menarik yang diinginkannya pada suatu saat, tidak lagi diacuhkannya pada saat lain. Itulah sebabnya motif-motif harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Sardiman (2011:75) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dari beberapa definisi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Yang dimaksud motivasi dalam hal ini adalah motivasi untuk menjadi pribadi yang baik dengan cara memandang serta menyelesaikan masalah dengan baik agar mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila *merasai suatu kebutuhan*. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan. Ketakseimbangan itu dirasakan sebagai rasa tak puas (dissatisfaction). Kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya. sesuatu yang menarik yang diinginkannya pada suatu saat, tidak lagi diacuhkannya pada saat lain. Itulah sebabnya motif-motif harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.

Menurut Morgan (dalam Nasution, 2000:74) anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

- a. kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.

Perbuatan itu sendiri (berlari-lari, bermain-main, dan sebagainya) mengandung suatu kegembiraan baginya. Menyuruh anak diam di rumah atau di sekolah, bertentangan dengan hakikat anak. Kita dapat menghubungkan pekerjaan dengan kegembiraan melakukan kegiatan.

- b. kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
Anak-anak rela bekerja apabila ia dimotivasi untuk melakukan sesuatu untuk orang yang disukainya, ayah, ibu, atau gurunya.
- c. kebutuhan untuk menyatakan hasil.
Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai oleh *pujian* merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil baik, sehingga padanya timbul suatu “sense of success” atau perasaan berhasil. Untuk itu diberi pekerjaan yang dapat dilakukannya. Lambat laun tugas itu diperberat.
- d. kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.
Suatu kesulitan misalnya cacat, mungkin mematahkan semangat dan menimbulkan rasa rendah harga diri, tetapi mungkin juga rasa inferioritas ini menjadi dorongan mencari *kompensasi* dengan usaha yang luar biasa sehingga tercapai suatu keunggulan dalam suatu lapangan. Sikap anak terhadap kesulitan banyak tergantung pada sikap *lingkungan*.

2.4.1 Jenis dan Sifat Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer merupakan motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang biasanya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder merupakan motivasi yang dipelajari, contohnya orang yang sedang mengantuk lebih memilih tidur dari pada belajar. Selain itu Sardiman (2011:86) mengemukakan jenis-jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya antara lain sebagai berikut:

- a. motif-motif bawaan (*Biogenetis*)

Motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, serta dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan.

b. motif-motif yang dipelajari (*Sosigenetis*)

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*, sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Sifat motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu untuk mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyek itu sendiri. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa sebuah manfaat bagi individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dengan melalui bentuk insentif, hadiah, nilai atau berupa tuturan lisan seperti pujian, teguran, memerintahkan, memohon, meminta, menentang, nasehat, menyarankan, serta menganjurkan.

2.4.2 Bentuk Motivasi

Memberikan motivasi kepada seseorang dapat disampaikan dengan berbagai macam bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. Teguran atau Kritik

Menegur merupakan tindakan mengingatkan seseorang apabila melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai (norma) serta aturan yang ada. Seorang motivator harus dapat mengatakan serta menunjukkan kesalahan apa

yang sudah dilakukan disertai dengan sikap yang tidak mempermalukan orang dalam proses menegur. Mengkritik yang baik dilakukan dengan cara memberikan saran-saran yang membangun dan tidak dengan cara mencerca atau mengeluh.

b. Tantangan

Tantangan yang dimaksud merupakan memberikan stimulus bahwa tidak ada yang tidak mungkin dicapai apabila seseorang tersebut melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh walaupun dengan keterbatasan yang ada. Sebuah tantangan yang baik yaitu tantangan yang mampu membangkitkan antusiasisme orang yang diberikan motivasi.

c. Amarah

Amarah yang dimaksudkan adalah emosi yang digunakan oleh pembicara untuk diperhatikan oleh pendengarnya. Contohnya adalah amarah atasan untuk mengingatkan bawahannya agar tidak melakukan kesalahan serta bekerja lebih baik.

d. Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang agar orang tersebut merasa dihargai sehingga timbul keinginan untuk tidak mengecewakan orang yang mempercayai dan memberikan tanggung jawab kepadanya. Memberikan tanggung jawab berarti memberikan kesempatan kepada seseorang untuk membuktikan kemampuannya.

e. Materi

Memberikan materi merupakan sebuah motivasi yang paling pokok karena dengan memberikan materi berupa gaji atau fasilitas yang pantas, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar (primer) dalam kehidupannya.

2.4.3 Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, (2011:85) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan-perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi, guna mencapai tujuan, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seseorang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan mengahambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dorongan (motivasi) timbul karena adanya kebutuhan dan tujuan. Memberikan motivasi dengan menggunakan bahasa lisan termasuk motivasi yang bersifat ekstrinsik dan sekunder karena dengan menggunakan tuturan, seseorang dapat merangsang atau menantang pendengarnya agar melakukan hal yang dikatakannya sehingga fungsi dari motivasi, kebutuhan, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan motivasi antara lain mendorong gairah dan semangat kerja, meningkatkan moral dan kepuasan terhadap yang sudah dimiliki, dan mempertinggi rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugasnya. Clelland dalam Hasibuan (2010:97) mengemukakan pola motivasi sebagai berikut.

- a. Achievement Motivation adalah suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- b. Affiliation Motivation adalah dorongan untuk melakukan hubungan-hubungan dengan orang lain.
- c. Competence Motivation adalah dorongan untuk berprestasi baik dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi.

- d. Power Motivation adalah dorongan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan dan adanya kecenderungan mengambil resiko dalam menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi.

Pemberian sebuah motivasi harus berdasarkan beberapa asas antara lain:

- a. asas mengikutsertakan, artinya mengajak seseorang untuk ikut berpartisipasi dan memberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat.
- b. asas komunikasi, artinya menginformasikan kepada seseorang mengenai tujuan, cara mengerjakan, dan kendala-kendala yang dihadapi.
- c. asas pengakuan, artinya memberikan penghargaan, pujian, dan pengakuan.
- d. asas wewenang yang didelegasikan, artinya memberikan wewenang dan kepercayaan diri pada seseorang bahwa dengan kemampuannya tersebut dia pasti mampu mengerjakan tugas-tugasnya.

2.5 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Siswanto, 2010:6). Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, serta kemampuan adaptasi sosial pribadi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memahami dirinya sendiri. Mereka mampu selalu belajar mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, mereka juga mampu berhubungan dengan sesama manusia dengan baik, ramah, serta mampu mengendalikan kemarahan.

Konsep kecerdasan emosional itu menunjukkan bahwa kecerdasan pikir (IQ) biasa tidak cukup membuat seseorang tangguh dan maju. Bagaimana seseorang dapat mengendalikan emosinya sendiri dan bagaimana mengendalikan emosi orang lain itulah yang membuat seseorang tangguh dan maju. Kedua hal tersebut yang kemudian dapat menentukan karakter seseorang.

Beberapa penggolongan emosi adalah sebagai berikut:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologi depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak senang, ngeri, kecut, sebagai patologi fobia dan panik.
4. Kenikmatan: gembira, bahagia, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya adalah mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
6. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Penggolongan ini tidak menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi seperti halnya dengan perasaan yang campur aduk, variasi marah yang mengandung sedih dan takut.

Goleman (2006:404-405) mengemukakan bahwa terdapat lima kecerdasan emosional, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan sebuah dasar dari kecerdasan emosional.

Mengenali emosi diri adalah kesadaran mengenali perasaan sewaktu perasaan itu

terjadi. Seseorang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah orang yang memiliki kepekaan lebih terhadap perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan sebuah sikap menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat. Kecakapan ini adalah bagaimana menghibur diri sendiri, kemurungan, melepaskan kecemasan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Seseorang yang tidak cakap dalam keterampilan ini akan terus menerus melawan perasaan murung, sedangkan yang pintar dalam keterampilan ini dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dalam kehidupan.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan merupakan hal yang sangat penting kaitannya dengan perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan berkreasi. Mengendalikan emosi diri meliputi menahan diri dari kepuasan serta mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati adalah keterampilan bergaul yang mendasar. Seseorang yang empati akan jauh lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau yang dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini menunjang popularitas kepemimpinan serta keberhasilan antar pribadi. Orang yang pandai dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.

2.6 Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall dalam Siswanto, (2010:10-11) mengemukakan bahwa secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Mujib dan Mudzakir dalam Siswanto (2010:11) menyatakan bahwa kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kecerdasan spiritual yang biasa dikenal dengan SQ (spiritual quotient) merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (KBBI, 2006). Siswanto (2010:11) juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan,

mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Orang yang cerdas mempunyai kelebihan dalam mengolah dan menggunakan informasi yang terekam dalam otaknya. Namun dalam kehidupan tidak cukup hanya dengan kecerdasan otak (Intelektual Quotient disingkat dengan IQ), perlu diseimbangkan dengan kecerdasan emosional (Emotional Quotient disingkat dengan EQ), dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient disingkat dengan SQ). Sehingga dengan pengelolaan pikiran yang seimbang terhadap ketiga kecerdasan tersebut, maka kehidupan yang diharapkan oleh semua orang atau suksesnya seseorang dalam berkarir akan mudah didapatkan.

Beberapa karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah:

- a. memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material,
- b. memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak,
- c. memiliki kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari,
- d. memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, dan
- e. memiliki kemampuan untuk berbuat baik.

2.7 Modus

Modus merupakan pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 2012:258). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:750), modus merupakan bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diungkapkannya. Secara lebih spesifik, modus merupakan pandangan, pertimbangan atau pendapat pribadi pemakai bahasa terhadap makna paparan pengalangan dalam bentuk klausa yang disampaikan dalam sebuah interaksi.

Modus dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. modus deklaratif

Modus deklaratif atau disebut juga dengan modus indikatif adalah modus yang menunjukkan atau menyatakan sikap objektif atau netral. Modus ini berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengarnya. Berikut contoh penerapannya dalam tuturan.

“Sebaiknya kamu menemui Andi sekarang karena besok dia akan pulang ke Surabaya.”

Tuturan di atas merupakan contoh modus deklaratif yang berupa pernyataan yang berisi berita tau informasi bagi mitra tutur bahwa Andi akan ke Surabaya besok. Modus deklaratif digunakan untuk menyampaikan saran kepada mitra tutur. Modus tersebut ditandai dengan penanda kata “sebaiknya”.

b. modus optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Contoh dari modus ini adalah pernyataan untuk meminta tolong, permintaan maaf, dan sebagainya.

- (a) *Semoga kita dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian ini.*
- (b) *Maaf Bu, saya terlambat mengembalikan payung ini.*

Tuturan (a) termasuk dalam modus optatif, yang berisi harapan penutur dan ditandai dengan penanda kata “semoga”. Modus optatif pada tuturan (b) ditandai oleh penggunaan kata “maaf” yang menunjukkan adanya harapan dari mitra tutur agar mitra tutur mau memaafkan keterlambatannya mengembalikan payung.

c. modus imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tengahan.

“Jangan melanggar rambu-rambu lalu lintas, karena bisa membahayakan diri sendiri!”

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh modus imperatif yang ditandai dengan kata “jangan” dan penggunaan tanda baca seru “!”.

d. modus interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan mengenai alasan suatu tindakan, pertanyaan mengenai sesuatu. Berikut adalah contoh penerapannya pada tuturan.

“Apakah kamu bisa merubah sikapmu?”

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan dengan modus interogatif yang ditandai dengan penanda intonasi tanya.

e. modus obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan.

“Kita harus menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam modus obligatif, karena isi dari tuturan tersebut menyatakan keharusan menjaga lingkungan, ditandai dengan penanda kata “harus”. Sesuatu yang diharuskan pada tuturan tersebut adalah agar mitra tutur tetap menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

f. modus desiratif

Modus desiratif adalah modus yang menyatakan suatu kemauan atau keinginan. Modus ini diwujudkan dengan penanda ingin, mau, dan sebagainya.

“Bapak ingin kamu menjadi anak yang pandai dan memiliki budi pekerti yang baik.”

Tuturan di atas merupakan contoh penggunaan modus desiratif dalam tuturan. Maksud dari tuturan tersebut adalah seorang bapak yang menyatakan keinginannya agar sang anak menjadi anak yang pandai dan memiliki budi pekerti yang baik. Modus pada tuturan di atas ditandai dengan penanda kata “ingin.”

g. modus kondisional

Modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah, ada syarat yang diajukan sebelum suatu tindakan dilakukan. Berikut contoh penerapannya dalam tuturan.

“Kamu boleh pulang jika semua pekerjaan sudah diselesaikan.”

Pada tuturan tersebut, modus kondisional ditandai dengan oleh kata “jika”, sesuatu yang disyaratkan adalah mitra tutur boleh pulang asalkan semua pekerjaannya sudah terselesaikan.

2.8 Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar

Setelah masa kanak-kanak datanglah periode anak sekolah, dalam periode ini gejalanya tampak pada :

- a. Sebagian besar waktunya digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya,
- b. Anak selalu memperhatikan dunia pengetahuan alam sekelilingnya,
- c. Anak senang membaca tentang cerita-cerita petualangan yang menambah dunia pengalamannya.

Karena itu, dalam periode ini disebut juga *periode intelektual*. Dari segi minatnya anak dalam periode ini selalu ditunjukkan terhadap dunia kenyataan, anak berminat menganalisis dan mensintesis adanya hubungan sebab akibat. Dalam hal ini maka minat anak disebut juga *minat objektif*.

Pada masa 6-12 tahun (disebut juga masa anak-anak akhir) adalah tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong masa remaja (Ayuningsih, tanpa tahun:17-18). Masa ini anak diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Oleh karena itu, anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan sebagai berikut :

- a. keterampilan membantu diri sendiri (self help skill)
- b. keterampilan bermain (play skill)
- c. keterampilan sekolah (school skill)
- d. keterampilan sosial (social help skill)

Anak dalam usia ini mudah melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, dan juga mudah melaksanakan berbagai kebiasaan seperti tidur dan bangun pada waktunya, makan dan belajar pada waktu dan tempatnya, anak mudah bekerja sama dan patuh terhadap segala sesuatu yang ditugaskannya. Dalam hubungan ini disebut juga *masa kepatuhan* (Salam, 1997 :78).

Beberapa tugas perkembangan yang menyertai anak usia ini antara lain :

- a. belajar membiasakan diri dalam memelihara badan.
- b. bergaul dengan teman sebaya secara konstruktif.
- c. berperan sosial sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.
- d. beridentifikasi dengan tata nilai yang berlaku.
- e. berintegritas kepribadian yang mandiri.
- f. bersikap sosial terhadap lembaga dan kelompok sosial.

Menurut Salam (1997: 79) dalam sekolah dasar hendaknya mengembangkan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. belajar membiasakan diri dalam hal pemeliharaan badan, menggosok gigi, tidur teratur, makan teratur dan bermain sesuai jenis kelaminnya.

- b. belajar bertenggang rasa dengan orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, bermain bersama dengan mematuhi tata nilai kelompok.
- c. belajar bermain peranan (*role playing*). Anak laki-laki memainkan peranan sebagai laki-laki dan anak perempuan memainkan peranan sebagai perempuan.
- d. belajar memegang peranan dalam permainan, memelihara diri, tanggung jawab, jujur dan patuh pada peraturan yang berlaku.
- e. diajarkan mengerjakan tugas sendiri, bebas bergaul dengan orang lain, mengerjakan pekerjaan dengan tanpa pengawasan orang lain, berinisiatif dalam kegiatan tanpa suruhan dari yang lain.
- f. diajarkan aktif dan konstruktif serta toleransi dalam kegiatan kelompok.

Beberapa kegiatan kepribadian yang berkarakter positif tersebut bukan hanya untuk dihafalkan oleh peserta didik tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental anak.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibicarakan tentang metode penelitian yang meliputi : 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, 6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2002:3). Ciri dari penelitian kualitatif adalah data bersifat alamiah. Data bersifat alamiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang disampaikan guru kelas I pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Peristiwa tutur tersebut merupakan suatu realitas sosial yang tidak sengaja dibuat-buat. Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Data disajikan dalam bentuk verbal.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 1998:31). Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang strategi dan modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil observasi dan catatan lapangan dari objek yang diteliti.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan motivatif yang disampaikan guru beserta konteksnya. Data diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon. Tuturan motivatif didapatkan dari tuturan yang disampaikan guru kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas sedangkan maksud dari tuturan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan guru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah.

3.3.1 Teknik Simak Catat

Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan langsung. Data diperoleh melalui proses menyimak atau pengamatan. Teknik simak ini dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan motivatif guru beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak tuturan yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran. Data hasil simakan berupa tuturan kemudian dicatat dalam buku catatan atau tabel pemandu pengumpul data.

3.3.2 Teknik Rekam

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik rekam dalam pengumpulan data. Teknik rekam dilakukan dengan merekam tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat perekam berupa Hand Phone merek Black Berry tipe Gemini 8520. Perekaman dilakukan secara tersembunyi agar menimbulkan kesan alami dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik rekam ini dilakukan untuk melengkapi data berupa segmen-segmen tutur yang diindikasikan sebagai tuturan motivatif yang kurang selama proses simak catat. Setelah merekam, dilanjutkan dengan proses transkripsi data yaitu proses

mengubah data dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah dalam menganalisis data.

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan atau menyediakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2010:233). Teknik wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon secara langsung dan merekamnya dengan sebuah alat perekam (hand phone) merek Black Berry tipe Gemini 8520. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang apa maksud dan tujuan guru menuturkan tuturan motivatif kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Paton dalam Moleong, 2002:103). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

3.4.1 Pengamatan data

Pengamatan data dilakukan terhadap pemakaian strategi tuturan motivatif guru yang telah terkumpul dalam tabel pemandu pengumpul data. Tahap ini dilakukan untuk meneliti kembali keabsahan dari data.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian data. Pada tahap ini, data kasar

yang diperoleh dari lapangan dan sudah ditransformasi kemudian disusun berdasarkan klasifikasi.

Data yang sudah diperoleh diklasifikasikan ke dalam beberapa penyajian data, klasifikasi tersebut yaitu: (1) strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi, (2) modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.

3.4.3 Pendeskripsian data

Pada tahap ini data yang sudah diklasifikasikan menurut kategori masing-masing kemudian dideskripsikan berdasarkan strategi tuturan dan modus tuturan.

3.4.4 Interpretasi

Data-data yang sudah terkumpul dan sudah dideskripsikan selanjutnya diinterpretasikan dengan menghubungkan konteks dan tuturan.

3.4.5 Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diklasifikasi selanjutnya dideskripsikan dan ditarik sebuah kesimpulan. Pada tahap ini ditarik kesimpulan tentang strategi dan modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama pada penelitian kualitatif. Moleong (2002:121) mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah : alat tulis (bulfoin dan buku catatan) yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari responden. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam berupa Hand Phone merek Black Berry tipe Gemini 8520 untuk merekam saat menyimak dan wawancara dengan responden.

Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Data yang sudah diseleksi ditransformasikan ke dalam tabel pemandu pengumpul data dan setelah itu dianalisis menggunakan tabel pemandu analisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut:

a. tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) pemilihan dan pemantapan judul, (2) pengadaan kajian pustaka, dan (3) penyusunan metodologi penelitian.

b. tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data, (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

c. tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengkomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan, (2) revisi laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang 1) strategi tuturan motivatif guru bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi dan 2) modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.

4.1 Strategi Tuturan Motivatif

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, strategi tuturan motivatif guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu : a) strategi langsung harfiah dan b) strategi tak langsung harfiah. Masing-masing strategi tindak tutur tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Strategi Langsung Harfiah

Setelah dilakukan analisis data, strategi yang digunakan guru dalam memberi motivasi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon adalah dengan menggunakan strategi langsung harfiah. Dengan demikian strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi mencakup beberapa hal: a) strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan sederhana (*Choose Simple*), b) strategi langsung harfiah dengan cerita, c) strategi langsung harfiah dengan analogi, d) strategi langsung harfiah dengan memaparkan sebab akibat, dan e) strategi langsung harfiah dengan menghimbau.

a) Strategi Langsung Harfiah dengan Memberikan Pilihan Sederhana (*Choose Simple*)

Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan sederhana merupakan wujud pemberian motivasi oleh guru pada saat

menjelaskan materi di kelas. Pemberian motivasi dilakukan dengan cara menampilkan tindak tutur tertentu sesuai dengan maksud yang disampaikan dengan memberikan pilihan sederhana untuk menawarkan sesuatu agar dipilih oleh siswa, sehingga siswa mengerti dan dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan guru. Data yang menunjukkan tuturan motivatif dengan memberikan pilihan ditampilkan sebagai berikut.

Data (1) guru memberi motivasi dengan memberikan pilihan terhadap siswa. Guru bertanya pada akhir pelajaran tentang siapa yang berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

Guru : Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu'e. Lek ibu'e seng ngerjakan PR'e, opo ibu'e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu'e?

Siswa : Saya bu

Guru : Mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu'e. Bu guru gak mau kalau ibu'e yang ngerjakan.

Tuturan (1) guru bermaksud bertanya kepada siswa dengan cara memberikan pilihan. Dalam memberi motivasi guru menggunakan strategi harfiah dengan memberikan pilihan sederhana. Guru memeberikan pertanyaan pada tuturan pertama agar siswa berproses terlebih dahulu. Siswa akan berproses dalam benaknya dan setelah itu guru mamberikan motivasi pada tuturan berikutnya. Tuturan guru tersebut bermaksud memberikan pertanyaan tentang siapa yang berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah. Guru menggunakan kata "*opo*" yang merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "*apa*" dalam memberikan pertanyaan yang menyatakan sebuah pilihan. Kata "*opo*" digunakan sebagai alternatif jawaban yang harus dipilih oleh siswa yang seharusnya dapat diganti dengan kata "*apa*". Namun, kata "*opo*" tersebut tetap digunakan karena menyesuaikan dengan bahasa ibu dari siswa agar siswa dapat memahami apa maksud dari tuturan guru. Guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab

terhadap kewajiban mereka dengan mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri dan tidak melimpahkannya kepada orang lain.

Tuturan (1) diucapkan guru pada akhir pelajaran, setelah guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru mengucapkan dengan suara lantang.

Data (2) guru memberi pilihan pada salah satu siswa yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung.

Guru : Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a....kal. Aam punya akal apa gak?

Siswa (Aam) : punya

Guru : Kenapa Aam gak iso mbedakne waktune belajar, waktune bermain. Sekarang waktunya apa?

Siswa : Belajar

Guru : Kalau mau menjadi anak yang soleh berarti harus? Mendengarkan. Piye? Sampean pengen jadi anak yang saleh apa gak? Carane gimana? Harus patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang tua kamu apa tidak?

Siswa : tidak

Guru : Terus kalau orang tua kamu di sekolah siapa? Bu guru ambi pak guru. Berarti bu guru iki orang tua kalian . Oleh karena itu, kalau ingin jadi anak saleh harus patuh sama nasihat ibu guru.

Konteks :

Tuturan (2) guru memberi motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan. Tuturan tersebut diucapkan oleh guru ketika ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Guru memberikan pertanyaan dengan pilihan sederhana agar siswa berproses dalam benaknya terlebih dahulu, setelah itu guru memberikan tuturan yang mengandung unsur motivasi pada siswa. Guru bermaksud memberi motivasi agar siswa dapat berperilaku baik dan dapat mengerti kapan waktunya bermain dan kapan waktunya belajar sehingga siswa dapat fokus mendengarkan ketika guru sedang menerangkan di kelas.

Data (2) diucapkan guru dengan suara lantang dengan pandangan tertuju pada siswa yang bersangkutan. Mendengar tuturan tersebut, siswa diam dan sebagian memperhatikan Aam. Guru lebih membimbing ketika bertanya kepada siswa karena guru menyesuaikan dengan siswa yang masih berada dalam masa peralihan dari Taman Kanak-kanak yang banyak bermain ke Sekolah Dasar.

Data (3) pelajaran IPS sedang berlangsung, guru memberikan motivasi kepada siswa disela-sela pelajaran dengan memberikan pilihan sederhana tentang fungsi pintu dan jendela.

Guru : Pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?

Siswa : Gak bu

Guru : Gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi tidak boleh lewat jendela.

Konteks :

Pada tuturan (3) guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa tentang tata krama di rumah. Guru menggunakan strategi harfiah dengan memberikan pilihan kepada siswa karena makna yang terkandung sama dengan tuturan yang disampaikan. Guru memberikan pertanyaan berupa pilihan sederhana yaitu “*Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?*”. Tuturan tersebut dituturkan guru dengan maksud agar siswa berproses dalam benaknya. Tuturan selanjutnya merupakan motivasi yang diberikan guru. Guru bermaksud memberi motivasi agar siswa tidak keluar dan masuk melewati jendela. Guru juga memberikan penjelasan tentang orang yang keluar dan masuk melewati jendela itu sama dengan pencuri. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi takut keluar dan masuk lewat jendela karena tidak mau disamakan dengan pencuri.

b) Strategi Langsung Harfiah dengan Cerita

Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan cerita ini maksudnya adalah pemberian motivasi dengan upaya menampilkan tuturan tertentu

sesuai dengan maksud, yang disampaikan dengan cara bercerita sehingga mitra tutur dapat termotivasi dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan cerita ini terlihat pada data sebagai berikut.

Data (4) guru memberikan motivasi tentang kejujuran disela-sela pelajaran IPS materi rumah sehat ketika ada siswa yang mengadu bahwa ada salah satu temannya yang suka berbohong.

Guru : Kalau suka berbohong itu sama seperti penggembala kambing yang ada di upin ipin contohnya. Dia meminta tolong kepada warga, berteriak-teriak, Tolong,..tolong,..ada hariamu. Setelah warga datang ternyata tidak ada apa-apa. Sampai tiga kali penggembala kambing itu berbohong kepada warga. Nah,..setelah itu, tiba-tiba ada harimau. Harimaune teko tenan dan ingin memakan kambing-kambing milik penggembala itu. Si penggembala berteriak-teriak minta tolong kepada warga. Bagaimana ??? Hayoo,...Apa yang terjadi? Warga tidak percaya lagi sama si penggembala itu dan akhirnya kambing-kambingnya dimakan semua sama hariamu, tidak ada yang menolong.

Konteks :

Tuturan (4) guru memberi motivasi kepada siswa dengan bercerita tentang penggembala kambing yang suka berbohong. Tuturan guru tersebut bermaksud untuk memberi motivasi kepada siswa agar siswa tidak suka berbohong karena akan berakibat fatal. Dia tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Guru menggunakan strategi bercerita agar siswa dapat lebih memahami maksud yang disampaikan oleh guru dan pesan tersebut akan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Cerita guru tersebut akan membuat siswa berfikir atau berproses dalam benaknya, sehingga siswa akan termotivasi.

Data tersebut digunakan guru ketika memberi motivasi tentang kejujuran kepada siswa. Tuturan tersebut diucapkan guru disela-sela penyampaian materi di depan kelas ketika ada siswa yang mengadu bahwa salah satu temannya ada yang

suka berbohong. Guru menggunakan strategi harfiah karena guru menyampaikan tuturan sesuai dengan maksud yang dituturkan.

Data (5) guru memberi motivasi siswa tentang tanggung jawab terhadap penggunaan air saat mandi dengan bercerita tentang acara televisi yang menayangkan orang-orang yang kekurangan air.

Guru : Kalau mandi tidak boleh sambil mainan, harus hemat air.
Kita dikasih air yang berlimpah oleh Allah. Sampean pernah lihat di daerah yang kekurangan air? Pernah lihat? Lihatnya dimana?

Siswa : Di tipi

Guru : Iya, kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauh atau harus beli. Air ae beli, untuk minum, untuk mandi, harus beli. Kan susah nggeh? Kita diberi limpahan air harus bersyukur.

Konteks :

Tuturan (5) guru berupaya memberi motivasi siswa dengan bercerita tentang acara yang ditayangkan di televisi. Guru menceritakan bagaimana susahny mencari air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di daerah yang kekeringan. Guru bermaksud memotivasi siswa agar tidak membuang-buang air dan siswa tidak bermain saat mandi. Guru juga meotivasi siswa untuk selalu bersyukur atas limpahan air yang diberikan oleh Allah. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena disampaikan sesuai dengan maksud.

Data (5) dituturkan oleh guru disela-sela penyampaian materi tentang ciri-ciri dari rumah sehat yang salah satunya adalah memiliki sumber mata air bersih. Guru juga menggunakan isyarat-isyarat gerakan badan saat menuturkan tuturan (5). Ketika menuturkan *“Iya, kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauh”* guru memperagakan seperti orang sedang membawa air dalam jerigen atau ember di atas kepalanya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Data (6) guru bercerita dengan judul keluarga burik. Guru memberikan motivasi tentang patuh terhadap orang tua dalam cerita tersebut.

Guru : Si burik adalah ayam betina bulunya berbintik-bintik makanya dinamakan si bu...rik. si burik punya lima anak. Ada berapa anaknya?

Siswa : lima...

Guru : Lima. Tiga anak si burik itu berwarna kuning, warnane kuning. Satu berwarna hitam, sedangkan satunya lagi berwarna seperti ibunya. Opo warnane?

Siswa : burik

Guru : bintik-bintik hitam dan putih. Pokok'e macem-macem warnane. Jadi ada lima anak. Si burik selalu menjaga anak-anaknya. Kemanapun si burik pergi anak-anaknya ikut. Diajak main di luar cari makan. Ya kan? Kalau masih kecil selalu dijaga dan dilindungi oleh sang ibu. Tapi diantara kelima anaknya tadi ada satu anak ayam yang nakal. Tidak mendengarkan ibunya. Yang lain semuanya diajak ikut ambek ibu'e selalu ikut. Tapi satu ayam ini bermain sendiri gak mau ikut dengan rombongan. Si hitam sering pergi menjauh, semuanya ngumpul si hitam hilang sendiri. Padahal saudara-saudaranya ngumpul sama ibunya karena takut ada bahaya yaa... masih kecil belum bisa melindungi dirinya sendiri. Sama seperti anak-anak kalau diajak ibunya ke pasar pastinya ikut ibu'e kan? Karena takut hilang. Si hitam ini nakal, padahal ibunya sering menasehati. "Hitam..ayo hitam kamu gak boleh pergi jauh-jauh takutnya ada bahaya". Si hitam ndak mendengarkan. Baik ndak seperti itu?

Siswa : tidak

Guru : Tidak baik, karena tidak mendengarkan nasihat ibu'e. Suatu hari si hitam pergi lagi si hitam menerobos pagar orang. Waktu diajak jalan-jalan dia menerobos pagar orang, menjauh pisah dengan ibu'e. Pada waktu si hitam pergi sendiri ternyata ada burung besar. Apa namanya?

Siswa : elang

Guru : Burung elang. Burung elang itu lihat dari atas. Wah..itu ada makananku, karena melihat si hitam mainan sendiri gak ada ibunya. Itu makananku yang lezat katanya burung elang. Lalu si hitam terkejut, kaget dan takut karena ada elang yang mau menyambar dan memakannya. Mlayu mrono, mlayu mrene karena takut. Tiba-tiba ibunya datang untuk menolong si hitam. Elang takut karena sang induknya kan besar. Akhirnya ibunya menyelamatkan si hitam. Setelah kejadian itu si hitam sadar

dan akhirnya dia minta maaf kepada ibunya. Dia bilang, dia menyesal dan tidak mau mengulanginya lagi.

Konteks :

Pada data (6) guru memberi motivasi dengan bercerita. Cerita tersebut dimaksudkan agar siswa selalu patuh kepada nasihat orang tua. Guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan bercerita karena maksud yang terkandung sama dengan apa yang dituturkan oleh guru. Melihat siswa yang senang dengan cerita tersebut, guru berinisiatif memasukkan nilai-nilai budi pekerti luhur pada cerita agar siswa terdorong untuk selalu patuh terhadap nasihat kedua orang tua. Guru bercerita dengan intonasi yang jelas dan penuh dengan ekspresi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi lebih tertarik dan mau mendengarkan dengan konsentrasi penuh. Siswa mendengarkan dengan seksama cerita yang disampaikan oleh guru.

Data (7) dituturkan guru pada akhir pelajaran guru memberikan motivasi tentang pentingnya berdoa sebelum melakukan aktivitas. Guru menyampaikan dengan penuh ekspresi di kelas. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan seksama.

Guru : kalau kita mau pergi dari rumah harus mengucapkan do....a.
Doa. Baca basmallah agar terlindung dari segala macam bahaya. Sekarang misalkan anak-anak pernah ndak lupa dari rumah terburu-buru. Mau berangkat terburu-buru, karena terburu-buru lupa. Lupa minta izin, lupa salim, lupa baca salam, lupa baca doa. Pernah ndak seperti itu?

Siswa : (sebagian siswa menjawab tidak pernah dan sebagian lagi menjawab pernah).

Guru : Pasti pernah, karena terburu-buru lupa semuanya, lupa doa. Ee....ternyata karena terburu-buru tidak berdoa, tidak minta perlindungan, tidak minta keselamatan dari Allah. Ditengah jalan misalkan, karena terburu-buru naik sepeda pancat, sepeda mini. Wuuusshhhhh,..... terburu-buru, karena terburu-buru tidak tau ada batu. Sreettttt..... bruokkkk,... tibo. dari kejadian seperti itu, kita bisa ingat-ingat opoo, kenapa saya kok mengalami kecelakaan? Walaupun gak parah nggeh, tapi jatuh dari sepeda, luka, sakit lutute, kakinya sakit karena kena

batu jatuh dari sepeda. Diingat-ingat, Oooo....iya saya tadi dari rumah tidak berdoa, coba tadi saya berdoa pasti malaikat yang ada di sebelah-sebelah saya menjaga. Allah pasti menjaga saya. Jadi seperti itu. Jadi jangan lupa kita harus selalu apa?

Siswa : berdoa

Guru : berdoa, karena berdoa itu sangat penting, sangat apa? Sangat mujarab, sangat ampuh. Doa itu sangat ampuh. Sampean doa yang bener-bener yang tenana sama Allah, yang sungguh-sungguh pasti dikabulkan. Anak-anak mau tidur harus berdoa dulu. Biasanya yang tidak berdoa dalam tidurnya pasti mimpinya buruk. Mimpi dikejar-kejar hantu, mimpi apa Fais?

Fais : dicokot hantu

Guru : itu pasti kalau mau bobok Fais tidak berdoa. Bener opo gak?

Fais : oo..iyo deng

Guru : Bener, jadi harus berdoa, sama artinya boleh supaya mimpinya indah maka harus berdoa.

Data (7) dituturkan guru di akhir pelajaran. Guru memberikan motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan cerita karena makna yang dikandung sama dengan tuturan yang disampaikan. Guru bercerita tentang seorang anak yang terburu-buru ketika berangkat ke sekolah. Dia lupa tidak berdoa dan berpamitan kepada kedua orang tua. Pada akhirnya anak tersebut mengalami kecelakaan ringan. Guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa agar selalu berdoa setiap akan melakukan sesuatu. Guru memasukkan nilai-nilai spiritual pada tuturan yang disampaikannya. Guru bermaksud menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Tuturan tersebut mengajarkan pada siswa akan pentingnya berdoa kepada Tuhan. Setiap umat muslim diwajibkan berdoa memohon hanya kepada Allah dan meyakini bahwa Allah senantiasa mengabulkan doa yang dipanjatkan umatnya dengan sungguh-sungguh. Guru juga mengajarkan agar siswa selalu meminta perlindungan kepada Allah pada saat akan pergi atau melakukan aktivitas apapun.

Pada tuturan (7) guru juga memasukkan nilai-nilai emosional seperti menghormati kedua orang tua. Guru menghibau agar siswa selalu berpamitan dan bersalaman dengan mencium tangan kedua orang tua ketika akan berangkat kesekolah.

c) Strategi Langsung Harfiah dengan Analogi

Analogi adalah suatu proses penalaran dengan menggunakan perbandingan dua hal yang berbeda dengan cara melihat persamaan dari dua hal yang di perbandingkan tersebut sehingga dapat digunakan untuk memperjelas suatu konsep. Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan analogi merupakan tuturan yang digunakan oleh guru ketika memberi motivasi kepada siswa. Guru menampilkan tuturan yang sesuai dengan maksud dengan membandingkan dua hal yang banyak menandung persamaan. Dengan kesamaan tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan analogi yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon terdapat pada contoh data berikut.

Data (8) guru memberi motivasi dengan analogi terhadap salah satu siswa pada saat mengumpulkan buku tugas namun buku tugasnya belum diberi sampul.

Guru : Sampean gelem ngene iki? Wonge ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak?

Siswa : (menggelengkan kepala)

Guru : Sama seperti buku, harus pakek baju. Apa bajunya buku? Sam....pul.

Konteks :

Tuturan (8) guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa dengan membandingkan dua hal yang mempunyai kesamaan. Guru membandingkan badan siswa dengan buku. Guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa tentang hidup rapi. Tuturan (8) dimaksudkan agar siswa mau menyampuli buku agar terlihat rapi. Guru mengibaratkan buku seperti badan siswa dengan maksud agar siswa dapat memahami bagaimana jika buku tersebut tidak diberi sampul sehingga siswa akan berkeinginan untuk memberi sampul semua buku yang dimilikinya. Tuturan (8) tersebut diucapkan guru ketika ada siswa yang mengumpulkan buku tugas tetapi masih belum diberi sampul. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena guru menyampaikan tuturan sesuai dengan maksud yang dituturkan. Tuturan yang pertama

guru bermaksud membuat siswa berfikir atau berproses dalam benaknya, kemudian pada tuturan kedua guru memberi motivasi.

Data (9) guru memberi motivasi dengan menganalogikan menjaga kebersihan rumah dengan kebersihan tubuh siswa disela-sela menerangkan tentang kebersihan rumah.

Guru : Cara membersihkan lantai rumah dengan cara apa?

Siswa : Di pel, di sapu

Guru : Kalau ingin lantainya bersih, halamannya bersih caranya dengan disapu, dipel, kalau nyapu setiap pagi dan sore terus barang-barang yang lain seperti perabotan kursi, meja, lemari/bufet, televisi, itu harus dibersihkan dengan cara di lap. Sama dengan badannya anak-anak harus dibersihkan setiap hari pagi dan sore harus mandi, gosok gigi, keramas dua hari sekali. Selain itu, kukunya juga harus dipotong, diketok'i ben gak dienggo sarang kuman, sarang penya...kit. Jadi biar sehat.

Konteks :

Tuturan (9) guru memberi motivasi dengan membandingkan kebersihan rumah dengan kebersihan badan. Ketika siswa sudah mulai memahami tentang tata cara membersihkan rumah guru menganalogikan tata cara tersebut dengan tata cara membersihkan badan siswa. Hal tersebut dikarenakan agar siswa lebih mudah memahami apa maksud yang disampaikan oleh guru sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik. Tuturan (9) dimaksudkan agar siswa menjaga kebersihan badan secara teratur. Guru juga memberikan penjelasan tentang akibat jika siswa tidak menjaga kebersihan dengan baik. Guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan analogi dalam memotivasi siswa.

Data (9) diucapkan guru disela-sela menjelaskan materi tentang kebersihan rumah. Guru berdiri di depan kelas dan menggunakan suara yang lantang. Siswa mendengarkan dengan seksama dan sangat antusias ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Data (10) guru memberi motivasi siswa dengan analogi tentang pentingnya belajar secara teratur dan terus menerus.

Guru : Adab belajar di rumah. Kalau belajar di rumah itu kan tidak harus membaca ya? Belajar itu tidak hanya membaca, belajar makan, belajar minum, belajar berbica...ra dan lainnya. Belajar itu sama seperti mengasah pisau yang tumpul. Ngerti pisau yang tumpul?

Siswa : Gak...bu

Guru : Ladeng seng gak landep, pisau yang tumpul iku apabila diasah sedikit demi sedikit, terus menerus dan lama kelamaan akan jadi ta...jam, landep. Sama dengan belajar harus kita lakukan dengan teratur. Belajar berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Belajar di rumah, belajar membaca, itu harus rutin tiap hari walaupun sebentar ya kan? Biar ingat sebentar dibuka setelah sekolah. Pelajaran tadi apa di sekolah. Dibuka sebentar, dibaca ndak usah lama-lama sampek sak jam dua jam ndak usah nanti terlalu lelah. Sebentar ae dibaca lagi. Opo mau seng diwarai ambek bu guru di sekolah, di baca nanti malamnya diulangi lagi. Dilakukan seperti itu dengan rutin. InsyaAllah akan berhasil, akan pintar.

Konteks :

Tuturan (10) diucapkan guru secara langsung. Tuturan guru tersebut bermaksud memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar secara teratur setiap hari. Guru menganalogikan belajar seperti mengasah pisau yang tumpul. Mengasah pisau yang tumpul harus dilakukan sedikit demi sedikit secara terus menerus sama halnya dengan belajar harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Tuturan tersebut diucapkan oleh guru dengan jelas di depan kelas. Siswa mendengarkan dengan seksama. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa terdorong untuk belajar setiap hari dan terus menerus sejak dini.

d) Strategi Langsung Harfiah dengan Memaparkan Sebab Akibat

Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan memaparkan sebab akibat merupakan wujud pemberian motivasi oleh guru pada saat

menjelaskan materi di kelas dengan cara mengemukakan fakta yang berupa sebab dan sampai pada kesimpulan yang merupakan akibat, sehingga siswa memahami dan dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan guru. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan. Data yang menunjukkan tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan memaparkan sebab akibat ditampilkan sebagai berikut.

Data (11) dituturkan guru saat ada siswa yang mengadu tentang salah satu temannya yang bertengkar disela-sela pelajaran.

Guru : Wahyu. Lek Wahyu tukaran ambi Aam oleh'e opo? Yang lainnya diam.

Siswa : Sakit-sakit bu

Guru : Bener jare Wafi, sakit-sakit bu. Lek tukaran kene (menunjuk ke pipi) kenek jotos, terus sakit, gak bisa sekolah, wes ketinggalan pelajaran. terus opo manfaate? Gak ada. Ayah'e gak bangga lek sampean tukaran. Sopo seng bangga nduwe anak seneng tukaran? Gak ada. Seng seneng tukaran dibawa ke mana? Pak po...li..si. Diapakne neng kono? Dipenja...ra. Gak boleh kemana-mana. Gak boleh keluar, gak boleh jalan-jalan, gak boleh ke sawah.

Konteks :

Pada tuturan (11) guru bermaksud memberi motivasi siswa dengan memaparkan sebab akibat. Guru bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Wahyu apa yang akan dia dapatkan kalau dia bertengkar. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah agar siswa berfikir tentang apa yang akan dia peroleh dari perilaku menyimpang tersebut. Setelah itu guru memaparkan tentang dampak atau akibat dari bertengkar. Guru bermaksud agar siswa termotivasi untuk tidak melakukan kekerasan atau bertengkar dengan siswa yang lain. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan.

Data (11) dituturkan guru dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sering menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan guru menyesuaikan

bahasa ibu dari siswa yaitu bahasa Jawa, sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya.

Data (12) guru menjelaskan akibat yang akan diperoleh manusia jika banyak wudu dan shalat di hari akhir nanti, hal tersebut dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk selalu berwudhu ketika selesai mandi dan menjalankan shalat. Tuturan tersebut diucapkan guru disela-sela menjelaskan materi IPA.

Guru : Mbesok setelah selesai hari kiamat, ada yang mukanya bersinar ada yang gelap. Yang mukanya bersinar akan masuk surga. Opo sebape? Karena dia suka wudhu, suka shalat jadi bersinar. Mangkane kalian selesai mandi dibiasakan wudhu. Biar apa? Biar mbesok ketok, kelihatan mukanya bersinar, bercahaya.

Konteks :

Tuturan (12) guru bermaksud memberi motivasi siswa tentang pentingnya wudu dan shalat. Guru menjelaskan tentang orang-orang yang akan masuk surga pada hari akhir. Salah satu orang yang akan masuk surga pada hari akhir adalah orang yang selalu berwudu dan menjalankan shalat dengan teratur. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan. Data tersebut digunakan oleh guru untuk mendorong siswa melakukan kewajibannya sebagai umat Islam.

Guru menyampaikan di depan kelas dengan suara lantang dan bersifat mengarahkan. Siswa mendengarkan dengan seksama

Data (13) disampaikan guru ketika menerangkan tentang kebiasaan belajar di rumah. Guru memberi motivasi siswa tentang pentingnya belajar ayat-ayat suci Alquran.

Guru : Belajar itu tidak hanya membaca di rumah, anak-anak di rumah ngaji itu namanya juga belajar. Lek ngaji diajari apa? Membaca Alquran, membaca Iqrok. Sampean lek pinter moco Iqrok, pinter ngaji mbesok lek di lomba pinter qiroah jadi juara satu pastine bangga, pastinya seneng. Pengen ndak?

Siswa :Pengen

Guru : Bacanya benar terus lagunya enak, panjang pendeknya juga tepat lek dilomba qiroah, lomba baca Alquran jadi juara satu. Muridnya siapa? Bu Yuni. Anaknya siapa? Ayah'e ambi ibu'e. Itu membuat bangga. Seneng ayah'e ambi ibu'e anak'e iso dikirim kemana-mana untuk berlomba. Opo maneh dapat juara. Hebat. Pengen opo gak?

Siswa : Pengen

Guru : Lek pengen kudu rajin belajar, ngaji, belajar membaca Alquran. Jangan lupa sebelum belajar membaca doa.

Konteks :

Pada tuturan (13) guru menjelaskan tentang pentingnya belajar Alquran. Guru menjelaskan akibat yang positif apabila siswa belajar Alquran. Guru bermaksud memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang belajar Alquran di rumah. Hal tersebut akan membuat siswa terdorong untuk mengasah kemampuannya membaca Alquran. Strategi yang digunakan guru adalah strategi langsung harfiah karena makna sama dengan apa yang dituturkan. Guru juga menghimbau agar siswa selalu membaca doa ketika akan belajar.

e) **Strategi Langsung Harfiah dengan Menghimbau**

Tuturan motivatif menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau merupakan wujud pemberian motivasi oleh guru pada saat menjelaskan materi di kelas. Pemberian motivasi dilakukan dengan cara menampilkan tindak tutur tertentu sesuai dengan maksud yang disampaikan dengan memberikan himbauan kepada siswa sehingga siswa mengerti dan dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan guru. Data yang menunjukkan tuturan motivatif dengan menghimbau ditampilkan sebagai berikut.

Data (14) guru memotivasi siswa dengan menghimbau ketika belajar televisi dan HP harus dimatikan agar fokus.

Guru : Kalau belajar di rumah TV nya dimatikan apa dihidupkan?

Siswa : Dimatikan.

Guru : Lek sampean sinau, belajar di rumah kan ada TV, TV nya dimatikan. Lek TVne dihidupkan gak konsentrasi belajare terganggu suarane TV ndelok Tom and Jerry. Kene mbukak buku, ndek kono TVne nyala. Lali, mripate ndelok TV. Jadi TV kudu mati ben gak eroh gambare TV, ben gak krungu suarane TV. HP dipateni pisan. Opo ngganggu, kalau sudah selesai belajare baru dinyalakan. Di sekolah juga gitu. Kalau matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol. Kira-kira bisa masuk apa gak? Piye carane? Matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol ndak akan bisa masuk. Ditakoni bu guru gak eruh. Enggeh? Telinganya mendengarkan, tapi mulut sama matanya ke temannya ndelok koncone ngerungokno koncone. Ndak kiro masuk, jadi semuanya harus fokus.

Konteks :

Tuturan (14) merupakan tuturan yang disampaikan guru ketika memberi motivasi siswa dengan cara menghimbau. Guru menghimbau bahwa dalam belajar siswa harus benar-benar fokus dan tidak melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. tuturan tersebut diharapkan mampu mendorong dan membuat siswa termotivasi untuk selalu berkonsentrasi ketika belajar di rumah maupun ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru menggunakan strategi langsung harfiah karena tuturan yang disampaikan guru sama dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Data (15) Guru menjelaskan materi tentang “rumah sehat”. Siswa diajarkan bagaimana cara membersihkan badan yang tepat. Maksud dari tuturan tersebut adalah agar siswa termotivasi untuk cinta kebersihan.

Guru : Anak-anak pernah dengar anadofatuminal iman? Apa artinya?

Siswa : kebersihan itu sebagian dari iman

Guru : kebersihan itu sebagian dari iman. Iman itu ada di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dilakukan dengan perbuatan. Ya kan? He'em perbuatan. Harus suka bersih, gak hanya ngomong tok, hanya ngomong saja tapi tidak dilakukan. Sama saja, percuma,

sama ae bohong. Diucapkan suka kebersihan, kudu seneng, kudu tandang, harus kerja. Lek suka kebersihan yo kudu gelem nyapu, katanya cinta kebersihan. Iya kan? Ojo bunyi ae. Aku lo suka kebersihan, tapi ndak pernah mandi, gak pernah keramas, bajunya gak pernah dicuci, gak pernah sikatan, sama saja bohong. Kebersihan sebagian dari iman dan orang yang bersih itu juga adalah salah satu orang yang akan masuk surga.

Tuturan tersebut merupakan himbauan guru dalam memberi motivasi siswa disela-sela pelajaran. guru bermaksud mendorong siswa untuk hidup bersih. Dalam upaya membentuk kecerdasan emosional siswa, guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Makna yang terkandung di dalam tuturan sama dengan yang dituturkan oleh guru. Guru menghimbau bahwa apabila seseorang itu beriman maka tidak hanya diucapkan dengan perkataan namun juga harus dilakukan dengan perbuatan. Guru mendorong siswa selalu hidup bersih.

Data (16) Guru menjelaskan materi pembelajaran “rumah sehat”. Guru menyampaikan dengan bersemangat dan penuh dengan ekspresi. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan seksama.

Guru : kalau pakaian dibiarkan, selesai pakai dicantolne, selesai pakek digantung-gantung. Lama kelamaan jadi sarang nyamuk, gak trimo nyamuk ratune nyamuk. Kalau buanyak, ditumpuk-tumpuk banyak coro, kecoa, tikus, mau?

Siswa : gak mau

Guru : mangkanya gak boleh apa? Gak boleh sembarangan. Selesai pakek satu kali digantung boleh tapi besoknya harus dicuci. Kalau habis dipakek baunya apek, harus ganti, harus dicuci. Jadi untuk menjaga kebersihan rumah kita harus apa? Selalu memperhatikan kebersihan rumah kita dengan cara disapu, dipel, dilap dan lain-lain karena rumah yang bersih pasti rumah yang sehat. Rumah yang kotor akan jadi sarang penyakit.

Guru memotivasi siswa dengan menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa selalu hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan himbauan kepada siswa agar selalu

mencuci bajunya sendiri setelah selesai digunakan. Guru menghimbau agar siswa hidup bersih, mencuci pakaiannya sendiri tanpa menunggu dan menggantung bajunya terlalu lama di dalam kamar.

Data (17) pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siang hari. Tuturan terjadi antara guru dengan siswa saat pembelajaran IPA dengan materi “rumah sehat”. Guru menjelaskan mengenai apa itu rumah sehat, apa ciri-ciri rumah sehat, dan bagaimana cara menjaga kebersihan rumah. Siswa sesekali menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Guru menjelaskan dengan suara lantang dan penuh dengan kesabaran.

Guru: Rumah itu cerminan dari orangnya atau penghuninya. Kalau rumahnya kotor, rumahnya berantakan pasti orangnya juga akan tampil berantakan, seenaknya. Iya kan? Gak rapi, wes pakek celana sak enak’e, selengek’an, bolong-bolong.

Siswa : koyo wong edan

Guru : iya. Lek orangnya bersih pasti rumahnya bersih karena orang itu suka kebersihan pastinya. Bajunya rapi, terus mandi, wangi. Iya kan? Pasti rumahnya itu bersih apalagi kita orang islam yang wajib menjaga kebersihan.

Tuturan tersebut disampaikan guru dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa. guru menggunakan strategi langsung harfiah karena makna yang terkandung di dalamnya sama dengan tuturan yang diucapkan. Maksud dari tuturan tersebut adalah mendorong siswa agar selalu membersihkan rumahnya dan hidup sehat setiap hari.

Data (18) pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan materi terdapat siswa yang masih ramai sendiri dan mengganggu teman yang lain. Lalu guru menegur siswa tersebut dengan sabar. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar berdoa dengan sungguh-sungguh dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Guru: Kalau sudah baca doa itu masih bermain berarti membaca doanya tidak sungguh-sungguh. Marek moco doa setane seng ngganggu-ngganggu ilang kalau sungguh-sungguh. Tapi kalau masih ada yang main kipas-kipasan, main kapal-kapalan,

main apa? Sebul-sebulan berarti tidak berdoa dengan sungguh-sungguh. Hanya ikut apa? Suarane tok. Pengen diganggu opo gak ambi setan?

Siswa : gak

Guru : mangkane doane harus sungguh-sungguh ben setane wedi, jauh. Supaya ilmu yang kamu terima bisa bermanfaat. Bermanfaat untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain. Paham?

Siswa : paham

Tuturan tersebut merupakan bentuk upaya guru dalam memberi motivasi siswa. Guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Makna yang terkandung sama dengan apa yang dtuturkan oleh guru. Guru menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru mengharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya dan tidak bermain sendiri. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung nilai-nilai spiritual. Guru mengajarkan kepada siswa agar selalu bersungguh-sungguh dalam berdoa, karena dengan berdoa sungguh-sungguh maka Tuhan akan senantiasa mengabulkan segala sesuatu yang kita harapkan.

Data (19) pembelajaran berlangsung di dalam kelas saat siang hari, semua siswa berkonsentrasi menyimak penjelasan guru materi tentang cuaca. Guru menjelaskan dengan suara yang lantang dan penuh dengan kesabaran di depan kelas. Sesekali guru berjalan menghampiri siswa yang asyik dengan mainannya sendiri.

Guru : Kalau cuacanya berubah-ubah biasanya kita sering terkena penyakit flu. Iya kan? Pagi hujan, nanti siang berubah lagi panas, angin. Sehingga kita harus benar-bener jaga kesehatan tubuh kita dengan cara tidur yang teratur, makan makanan yang bergizi, minum air putih yang banyak, makan buah yang cukup. Karena kalau kita tidak menjaga kesehatan tubuh kita yang repot, yang rugi diri kita sendiri, kalau sakit yang merasakan kita sendiri. Gak mungkin lek Dinda sakit bu guru sakit. Nggak kan? Dinda yang sakit bu guru yang merasakan? Endak, yang merasakan Dinda sendiri. Maka dari itu, kalau kita tidak ingin sakit harus kuat badan kita dengan cara yang

tadi itu, minum air putih yang banyak, makan makanan yang bergizi, terus tidur yang cukup.

Guru memotivasi siswa menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa selalu menjaga kesehatan tubuhnya pada saat cuaca mengalami pancaroba. Guru menghimbau agar siswa melakukan beberapa hal yang dapat menjaga kondisi tubuh siswa agar tetap sehat seperti tidur yang cukup, makan makanan yang bergizi dan lain sebagainya.

Data (20) guru menghimbau agar siswa selalu bersyukur kepada Allah karena Allah telah memberikan banyak kenikmatan. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru disela-sela menjelaskan materi IPS tentang benda langit.

Guru : Benda-benda langit tersebut semuanya diciptakan oleh Allah. Ciptaan Allah itu sangat indah. Semua yang diciptakan oleh Allah itu memberikan manfaat bagi manusia. Kita sebagai manusia harus banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat segala karunia yang telah diberikan oleh siapa?

Siswa : Allah

Guru : Caranya dengan apa? Dengan kita berdoa dengan kita memelihara ciptaannya Allah dengan baik, selalu mematuhi perintah Allah, shalat, ngaji, pokoknya berbuat yang diperintah oleh Allah. Coba misalkan Allah itu menciptakan matahari dua? Tabrakan, iya kan? Nggak bisa. Karena Allah Maha Kuasa hanya menciptakan satu. Hebat nggak Allah itu?

Siswa : hebat.

Data (20) dituturkan guru di sela-sela menerangkan tentang benda langit. Guru memberikan motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Guru menghimbau agar siswa selalu bersyukur dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru menjelaskan tentang segala kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepada umatNya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi termotivasi untuk selalu bersyukur dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik.

Guru menyampaikan dengan suara yang lantang dan sesekali berjalan menghampiri siswa yang sedang asyik bermain sendiri dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.

4.1.2 Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi tak langsung harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Tuturan motivatif guru dengan menggunakan strategi tak langsung harfiah adalah sebagai berikut.

Data (21) guru memotivasi siswa dengan memberikan pilihan, yang bertujuan untuk pembentukan kecerdasan emosional saat pelajaran di kelas.

Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, **yang nulis opone se?Mulutnya apa tangannya?**

Siswa : Tangan bu.

Guru : Kalau tangannya, berarti **mulutnya harus di tu,...tup.**
Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.

Konteks :

Pada tuturan (21) guru menggunakan strategi tindak tutur tak langsung harfiah dengan memberikan pilihan. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan tidak sesuai dengan tuturan. Tuturan “*mulutnya harus di tu,...tup*” bermaksud menyuruh siswa untuk diam dan tidak berbicara pada saat mengerjakan tugas bukan arti yang sebenarnya yaitu menutup mulut. Pada tuturan guru yang pertama digunakan untuk berproses dalam benak siswa. Guru bermaksud memotivasi dengan cara memberikan pilihan kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa ketika menulis yang digunakan itu tangan apa mulut. Tuturan diucapkan guru ketika memberi tugas siswa menulis dengan huruf tegak bersambung. Tuturan (21) diucapkan dengan memberikan pilihan sederhana kepada siswa yang ditandai dengan penggunaan kata “*apa*”. Guru mengucapkannya dengan suara yang lantang dan penuh kesabaran. Tuturan tersebut diucapkan guru pada saat guru dalam posisi sedang

menulis di papan tulis serta menugasi siswa untuk menulis kalimat menggunakan huruf tegak bersambung. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai. Oleh karena itu guru memberikan motivasi kepada siswa agar saat menulis siswa tidak berbicara terus menerus dan segera menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Data (22) diucapkan guru ketika ada salah satu siswa bermain dan bicara sendiri pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas. Guru merasa jengkel dan agak marah dengan kondisi kelas yang tidak kondusif akibat dari salah satu siswa yang bermain sendiri.

Guru : Kalau tidak bisa dikasi tau **berarti tidak punya telinga**. Iya? Nggak denger. Sudah bu guru bilang tidak mendengarkan, **tidak punya telinga**, tidak bersyukur dikasi telinga oleh Allah. Gak bersyukur sampean dikasi telinga ambek Allah iku.

Konteks:

Pada tuturan di atas guru menggunakan strategi tak langsung harfiah karena tuturan tidak sama dengan makna yang terkandung. Pada tuturan “*berarti tidak punya telinga*” guru bermaksud menyindir salah satu siswa karena tidak mau mendengarkan apa yang dijelaskan guru saat pembelajaran berlangsung bukan makna yang sebenarnya yaitu tidak mempunyai daun telinga. Tuturan tersebut diucapkan guru dengan tujuan agar siswa mau berhenti bermain dan mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan seksama. Kalimat pertama mendorong siswa untuk berproses atau memikirkan tindakannya dalam benak siswa, kemudian guru memberikan tuturan motivasi pada kalimat berikutnya.

4.1.3 Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi langsung tak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Tuturan motivatif guru dengan menggunakan strategi langsung tak harfiah adalah sebagai berikut

Data (23) diucapkan guru disela-sela pelajaran IPS materi tentang rumah sehat. Guru menjelaskan di depan kelas dengan suara yang lantang.

Guru : Biarpun laki-laki tidak apa-apa membantu ibunya menyapu. Gak usah malu, yang membantu tidak hanya perempuan saja ya..engko anak laki-laki emoh, gak mau karena gengsi. Ndak boleh begitu ya. Membantu masak ibu, ndak apa-apa siapa tau Wahyu pintar masak, terus dadi chef, dadi koki. Sekarang banyak chef, banyak koki yang laki-laki. Banyak kan di TV? Jadi ojo isin, gak oleh gengsi, kalau punya bakat **harus dipupuk biar tambah pintar.**

Konteks:

Tuturan (23) selain menggunakan strategi langsung harfiah guru juga menggunakan strategi langsung tak harfiah. Pada tuturan “*harus dipupuk biar tambah pintar*” guru bermaksud menyuruh siswa untuk terus melatih bakatnya dalam memasak, bukan bermaksud memupuk seperti memupuk tanaman. Guru memberi motivasi siswa dengan menggunakan strategi langsung tak harfiah dengan menghimbau. Guru menghimbau agar siswa tidak malu jika membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, karena bisa saja siswa mempunyai bakat memasak dan bisa mengembangkan bakatnya dengan baik.

Guru menuturkan tuturan tersebut dikarenakan melihat keadaan siswa laki-laki pada saat ini sering merasa malu jika harus mengerjakan pekerjaan wanita di rumah. Guru juga menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Data (9) guru memberi motivasi dengan analogi terhadap salah satu siswa pada saat mengumpulkan buku tugas namun buku tugasnya belum diberi sampul.

Guru : Sampean gelem ngene iki? Wonge ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak?

Siswa : (menggelengkan kepala)

Guru : Sama seperti buku, harus pakek **baju**. Apa **bajunya** buku? Sam....pul.

Konteks:

Pada tuturan (9) guru menggunakan strategi langsung tak harfiah dengan analogi. Tuturan “*harus pakek baju. Apa bajunya buku?*” guru bermaksud memberikan pengertian kepada siswa agar selalu menyampuli buku yang dimilikinya agar terlihat rapi, bukan bermaksud memakaikan baju seperti memakai baju pada badan manusia.

Tuturan (9) dimaksudkan agar siswa mau menyampuli buku agar terlihat rapi. Guru mengibaratkan buku seperti badan siswa dengan maksud agar siswa dapat memahami bagaimana jika buku tersebut tidak diberi sampul sehingga siswa akan berkeinginan untuk memberi sampul semua buku yang dimilikinya. Tuturan (9) tersebut diucapkan guru ketika ada siswa yang mengumpulkan buku tugas tetapi masih belum diberi sampul. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena guru menyampaikan tuturan sesuai dengan maksud yang dituturkan.

4.2 Modus Tuturan Motivatif

a) Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, atau tengahan. Modus imperatif terdapat pada tuturan. Modus imperatif yang digunakan guru dalam tuturan memotivasi adalah sebagai berikut.

Data (1) pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas siswa menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung.

Guru : Ayo lek nulis **gak usah** pakek ngomong, yang nulis
opone se? Mulutnya apa tanangannya?

Siswa : Tangan bu

Pada tuturan (1) guru menggunakan modus imperatif kepada siswa. Penggunaan modus imperatif pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “*gak usah*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tidak boleh”. Tuturan tersebut memiliki

maksud memerintah siswa untuk tidak berbicara pada saat menulis. Guru mencoba membuat kelas yang tidak kondusif menjadi tenang kembali.

Data (2) pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa

Guru: Ingat, **tidak boleh** dikerjakan ibu'e lek ibu'e seng ngerjakan PR'e, opo ibu'e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu'e?

Siswa : Saya bu

Guru : Mangkane harus dikerjakan sendiri. **Tidak boleh** dikerjakan ibu'e. Bu guru gak mau kalau ibu'e yang ngerjakan.

Pada tuturan (2) modus tuturan imperatif ditunjukkan dengan kata "*tidak boleh*". Tuturan tersebut mempunyai maksud melarang. Guru melarang pekerjaan rumah siswa dikerjakan oleh orang tuanya. Guru menanamkan sifat bertanggung jawab kepada siswa.

Data (3) pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada pertengahan hari. Guru menjelaskan materi IPA tentang rumah sehat dan ciri-ciri rumah sehat.

Guru : gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi **tidak boleh** lewat jendela.

Tuturan (3) modus imperatif ditandai dengan kata "*gak boleh*" dan "*tidak boleh*". Maksud dari tuturan tersebut adalah melarang siswa keluar dan masuk lewat jendela. Guru menanamkan tata krama yang baik di rumah.

Data (4) pembelajaran berlangsung di ruang kelas pada siang hari. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas.

Guru: Kalau mandi **tidak boleh** sambil mainan, harus hemat air.

Modus imperatif guru pada tuturan (4) ditandai dengan kata “*tidak boleh*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru melarang siswa membuang-buang air dan bermain saat mandi. Guru berupaya membentuk kecerdasan emosional siswa.

b) Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus tuturan yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif ditandai dengan intonasi tanya (?), menggunakan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan sebagainya. Modus interogatif terdapat dalam tuturan motivatif guru akan dipaparkan sebagai berikut.

Data (1) pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se?
Mulutnya apa tanangannya?

Pada tuturan (1) guru menggunakan modus interogatif yang ditandai dengan kalimat “.....*yang nulis opone se?Mulutnya apa tangannya?*”. Guru bertanya kepada siswa dengan maksud agar siswa tidak berbicara ketika menulis tugas.

Data (2) Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.

Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu’e lek ibu’e seng ngerjakan
PR’e, opo ibu’e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se?
Sampean opo ibu’e?

Penggunaan modus interogatif pada tuturan (2) ditandai dengan kalimat “*Yang sekolah siapa se?Sampean opo ibu’e?*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah menjelaskan kepada siswa bahwa yang bertugas atau berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah adalah siswa tersebut karena yang menjalani sekolah adalah siswa bukan ibunya.

Data (3) pembelajaran terjadi pada pagi hari. Ketika guru memulai pembelajaran, ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri.

Guru: Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a...kal. aam punya akal apa gak?

Siswa: Punya

Tuturan (3) adalah tuturan yang menggunakan modus interogatif. Modus interogatif pada tuturan (3) ditandai dengan kalimat "*Sekarang waktunya apa?*". Maksud dari tuturan tersebut adalah menanyakan kepada siswa yang ramai sendiri waktu guru menjelaskan, sehingga siswa tersebut diam dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Data (4) Guru diri di depan kelas, menjelaskan dengan intonasi yang jelas.

Guru: Pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?

Pada tuturan (4) juga menggunakan modus interogatif. Penggunaan modus interogatif ditandai dengan kalimat "*...boleh gak keluar masuk lewat jendela?*". Maksud dari pertanyaan tersebut adalah guru mengharapkan siswa tidak keluar dan masuk melewati jendela.

c) Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Modus obligatif ditandai dengan kata "*harus*". Modus obligatif merupakan modus yang paling banyak digunakan guru dalam memberi motivasi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon, seperti pada tuturan seperti berikut.

Data (1)

Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya **harus** di tu....tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.

Data (2)

Guru: Mangkane **harus** dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu'e.

Data (3)

Guru : Kalau mau menjadi anak yang soleh berarti harus?
Mendengarkan. Piye? Sampean pengen jadi anak yang soleh apa gak? Carane gimana? **Harus** patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang tua kamu apa tidak?

Data (4)

Guru : iya. Kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauhatau harus beli. Air ae beli, untuk minum, untuk mandi, harus beli. Kan susah nggeh? Kita diberi limpahan air harus bersyukur.

Guru menggunakan modus obligatif pada tuturan (1). Modus pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”. Maksud dari tuturan tersebut adalah seorang guru yang menyatakan keinginannya agar siswa tidak berbicara terus menerus saat menulis.

Pada tuturan (2) ini selain menggunakan modus imperatif guru juga menggunakan modus obligatif. Isi dari tuturan tersebut menyatakan keharusan mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan (3) ditandai dengan penanda kata “harus”. Dalam tuturan tersebut guru mengharuskan siswanya selalu mendengarkan serta patuh terhadap perintah orang tua dan guru.

Tuturan (4) tersebut menggunakan modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru menjelaskan bahwa siswa harus menggunakan air dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga mengharuskan siswa selalu bersyukur kepada Allah karena telah memberikan limpahan air bagi umatnya.

Data (5)

Guru : sama seperti buku, **harus** pakek baju. Apa bajunya buku?
Sam....pul.

Data (6)

Guru : kalau ingin lantainya bersih, halamannya bersih caranya dengan disapu, dipel, kalau nyapu setiap pagi dan sore terus barang-barang yang lain seperti perabotan kursi, meja, lemari/bufet, televisi, itu **harus** dibersihkan dengan cara di lap. Sama dengan badannya anak-anak harus dibersihkan setiap hari pagi dan sore **harus** mandi, gosok gigi, keramas dua hari sekali. Selain itu, kukunya juga **harus** dipotong, diketok'i ben gak dienggo sarang kuman, sarang penya...kit. Jadi biar sehat.

Data (7)

Guru : Ndak kiro masuk, jadi semuanya **harus** fokus.

Guru menggunakan tuturan bermodus obligatif pada tuturan (5). Modus ini ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru bermaksud menyatakan keharusan memberi sampul pada semua buku yang dimiliki siswa.

Pada tuturan (6) guru bermaksud memberitahukan kepada siswa bahwa siswa harus selalu membersihkan badan sama seperti membersihkan rumah secara teratur setiap hari. Menggosok gigi, mandi keramas dua hari sekali dan lain sebagainya. Guru menggunakan modus obligatif yang ditandai dengan penanda kata “harus”.

Tuturan (7) merupakan tuturan guru menggunakan modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru mengharuskan siswanya memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa harus fokus mendengarkan materi yang disampaikan guru.

Data (8)

Guru : Kita sebagai manusia **harus** banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat segala karunia yang telah diberikan oleh siapa?:

Data (9)

Guru : Lek pengen **kudu** rajin belajar, ngaji, belajar membaca Alquran. Jangan lupa sebelum belajar membaca doa.

Pada tuturan (8) guru menggunakan modus obligatif yang ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru bermaksud mengharuskan siswa selalu bersyukur kepada Allah karena telah menciptakan alam beserta isi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bersyukur dilakukan dengan cara menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Pada tuturan (9) guru menggunakan modus obligatif. Modus ini ditandai dengan penanda kata “kudu” yang dalam bahasa Indonesia berarti “harus”. Guru mengharuskan siswanya untuk belajar membaca al-Quran yang rajin dan dilakukan setiap hari jika ingin mendapatkan juara lomba baca al-Quran.

Semua tuturan tersebut menggunakan modus obligatif dengan ditandai dengan kata “*harus*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah menyatakan suatu keharusan melakukan sesuatu. Guru mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

d) Modus Desiratif

Modus desiratif merupakan modus menyatakan kemauan atau keinginan. Modus desiratif ditandai dengan penanda “*mau*” dan “*ingin*”. Modus desiratif yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri songgon adalah sebagai berikut.

Data (1)

Guru: Mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu’e. Bu guru gak **mau** kalau ibu’e yang ngerjakan.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang digunakan guru memotivasi siswa saat pelajaran. Modus desiratif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “*mau*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru menginginkan agar siswa mengerjakan

pekerjaan rumahnya sendiri. Guru menanamkan sikap bertanggung jawab kepada siswa.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan tentang tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi. Strategi yang digunakan guru adalah strategi langsung harfiah yang meliputi: a) strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan sederhana (*Choose Simple*), b) strategi langsung harfiah dengan cerita, c) strategi langsung harfiah dengan analogi, d) strategi langsung harfiah dengan memaparkan sebab akibat, e) strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Guru juga menggunakan strategi tak langsung harfiah dan strategi langsung tak harfiah. Strategi tersebut sering muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memberi motivasi dengan strategi langsung harfiah, strategi tak langsung harfiah dan strategi langsung tak harfiah agar siswa lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan.

Modus tuturan motivatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon adalah: a) modus imperatif, b) modus interogatif, c) modus obligatif, dan d) modus desiratif. Modus-modus tersebut digunakan guru dengan maksud membuat siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi diharapkan guru Madrasah Ibtidaiyah dapat memberikan motivasi kepada siswanya serta dapat memilih strategi yang tepat agar siswa mampu memahami serta dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan. Bagi mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penambahan diskusi dalam tindak tutur khususnya dan bidang pragmatik pada umumnya. Bagi

peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M, Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Iman Umat Katolik*. Malang : Thesis.
- Ayuningsih, Diah. Tanpa tahun. *Psikologi Perkembangan Anak: Pola Pendidikan Sesuai Karakter Dan Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* . Jakarta: Pearson Education. Inc
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum* . Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Malayu. 2010. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadiri. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik : Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sirait, Charles Bonar. 2008. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: AMZAH

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PusatBahasa.

Wijana, I dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.	<p>a. Bagaimanakah strategi tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi ?</p> <p>b. Bagaimanakah modus tuturan motivatif bermuatan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi ?</p>	<p>Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif</p>	<p>Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang diindikasikan sebagai tuturan motivatif.</p> <p>Sumber data berasal dari tuturan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon dalam kegiatan belajar mengajar di kelas 1.</p>	<p>Teknik pengamatan:</p> <p>a. teknik simak catat</p> <p>b. teknik rekam</p> <p>c. teknik wawancara</p>	<p>Analisis data terdiri atas:</p> <p>a. Pengamatan data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Pendeskripsian data</p> <p>d. Interpretasi</p> <p>e. Penarikan kesimpulan</p>	<p>Prosedur penelitian terdiri atas:</p> <p>a. Tahap persiapan</p> <p>b. Tahap pelaksanaan</p> <p>c. Tahap penyelesaian</p>

TABEL PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No.	Tuturan	Konteks
1.	<p>Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se? Mulutnya apa tanangannya?</p> <p>Siswa : Tangan bu</p> <p>Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya harus di tu....tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.</p>	<p>pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas siswa menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung. Guru berbicara dengan posisi berdiri di depan kelas (ketika menulis di papan tulis) menatap para siswa dengan ekspresi wajah yang ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai.</p>
2.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu'e lek ibu'e seng ngerjakan PR'e, opo ibu'e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu'e?</p> <p>Siswa: saya bu</p> <p>Guru: mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu'e. Bu guru gak mau kalau ibu'e yang ngerjakan.</p>	<p>pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.</p>
3.	<p>Guru: Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a...kal. aam punya akal apa gak?</p> <p>Siswa: punya</p> <p>Guru : kenapa Aam gak iso mbedakne waktune belajar, waktune bermain. Sekarang waktunya apa?</p> <p>Siswa : belajar</p> <p>Guru : kalau mau menjadi anak yang soleh berarti harus? Mendengarkan. Piye? Sampean pengen jadi anak yang soleh apa gak? Carane gimana? Harus patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang</p>	<p>pembelajaran terjadi pada pagi hari. Ketika guru memulai pembelajaran, ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri. Suasana kelas kurang kondusif, masih banyak siswa yang berbincang-bincang dengan teman-temannya, ada pula beberapa siswa yang mondar-mandir berjalan di dalam kelas. Guru berbicara dengan suara yang lantang dengan pandangan tertuju pada siswa yang bersangkutan. Mendengar tuturan tersebut, siswa diam dan sebagian memperhatikan</p>

Lampiran 2

	<p>tua kamu apa tidak? Siswa : tidak Guru : trus kalau orang tua kamu di sekolah siapa? Bu guru ambi pak guru. Berarti bu guru iki orang tua kalian. Oleh karena itu, kalau ingin jadi anak soleh harus patuh sama nasihat ibu guru.</p>	<p>Aam. Guru lebih membimbing ketika bertanya kepada siswa karena guru menyesuaikan dengan siswa yang masih berada dalam masa peralihan dari Taman Kanak-kanak yang banyak bermain ke Sekolah Dasar</p>
4.	<p>Guru: pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela? Siswa: gak bu Guru : gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi tidak boleh lewat jendela.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada pertengahan hari. Guru menjelaskan materi IPA tentang rumah sehat dan ciri-ciri rumah sehat. Guru diri di depan kelas, menjelaskan dengan intonasi yang jelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa di sela-sela pembelajaran berlangsung.</p>
5.	<p>Guru: kalau mandi tidak boleh sambil mainan, harus hemat air. Kita dikasi air yang berlimpah oleh Allah. Sampean pernah lihat di daerah yang kekurangan air? Pernah lihat? Lihatnya di mana? Siswa: di tipi Guru : iya. Kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauhatau harus beli. Air ae beli, untuk minum, untuk mandi, harus beli. Kan susah nggeh? Kita diberi limpahan air harus bersyukur.</p>	<p>pembelajaran berlangsung pada siang hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas tentang ciri-ciri rumah sehat yang salah satunya adalah harus ada sumber mata air bersih sambil memandangi wajah siswa. guru memberikan motivasi kepada siswa tentang hemat air atau menggunakan air dengan sebaik-baiknya dengan bercerita kejadian kekeringan yang ada ti televisi. Guru juga mendorong siswa agar slalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Sesekali guru memeragakan gaya orang-orang yang sedang membawa air di kepalanya.</p>
6.	<p>Guru: Kalau suka berbohong itu sama seperti penggembala kambing yang ada di upin ipin contohnya.Dia meminta tolong kepada warga, berteriak-teriak, Tolong,..tolong,..ada hariamu. Setelah warga datang ternyata tidak ada apa-apa.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di ruang kelas pada siang hari. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Ketika sedang menerangkan, ada siswa yang mengadu bahwa salah satu temannya ada yang suka berbohong. Setelah itu guru langsung memberikan</p>

Lampiran 2

	<p>Sampai tiga kali penggembala kambing iru berbohong kepada warga. Nah,..setelah itu, tiba-tiba ada harimau.Harimaune teko tenan dan ingin memakan kambing-kambing milik penggembala itu. Si penggembla berteriak-teriak minta tolong kepada warga. Bagaimana???</p> <p>Hayoo,...Apa yang terjadi? Warga tidak percaya lagi sama si penggembala itu dan akhirnya kambing-kambingnya dimakan semua sama hariamu, tidak ada yang menolong.</p>	<p>motivasi tentang keburukan kalau suka berbohong. Guru menuturkan dengan suara yang lantang dan jelas.</p>
7.	<p>Guru: Si burik adalah ayam betina bulunya berbintik-bintik makanya dinamakan si bu...rik. Si burik punya lima anak. Ada berapa anaknya?</p> <p>Siswa : lima</p> <p>Guru : Lima. Tiga anak si burik itu berwarna kuning, warna kuning, satu berwarna hitam, sedangkan satunya lagi berwarna seperti ibunya. Opo warnane?</p> <p>Siswa : burik</p> <p>Guru : bintik-bintik hitam dan putih. Pokok'e macem-macem warnane. Jadi ada lima anak. Si burik selalu menjaga anak-anaknya kemanapun si burik pergi anak-anaknya ikut. Diajak main di luar cari makan. Ya kan? Kalau masih kecil selalu dijaga dan dilindungi oleh sang ibu.Tapi diantara kelima anaknya tadi ada satu anak ayam yang nakal. Tidak mendengarkan ibunya. Yang lain semuanya diajak ikut ambek ibu'e selalu ikut. Tapi satu ayam ini bermain sendiri gak mau</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siang hari. Guru menjelaskan pelajaran Bahasa Indonesia tentang dongeng. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa di depan kelas. Siswa mendengarkan dongeng yang disampaikan guru dengan seksama. Guru mendongeng dengan intonasi yang tepat dan penuh dengan ekspresi dan mimik wajah.</p>

Lampiran 2

	<p>ikut dengan rombongan. Si hitam sering pergi menjauh, semuanya ngumpul si hitam hilang sendiri. Padahal saudara-saudaranya ngumpul sama ibunya karena takut ada bahaya yaa... masih kecil belum bisa melindungi dirinya sendiri. Sama seperti anak-anak kalau diajak ibunya ke pasar pastinya ikut ibu'e kan? Karena takut hilang. Si hitam ini nakal, padahal ibunya sering menasehati. "Hitam..ayo hitam kamu gak boleh pergi jauh-jauh takutnya ada bahaya". Si hitam ndak mendengarkan. Baik ndak seperti itu?</p> <p>Siswa : tidak</p> <p>Guru : Tidak baik, karena tidak mendengarkan nasihat ibu'e. Suatu hari si hitam pergi lagi si hitam menerobos pagar orang. Waktu diajak jalan-jalan dia menerobos pagar orang, menjauh pisah dengan ibu'e. Pada waktu si hitam pergi sendiri ternyata ada burung besar. Apa namanya?</p> <p>Siswa : elang</p> <p>Guru : Burung elang. Burung elang tu lihat dari atas. Wah..itu ada makananku, karena melihat si hitam mainan sendiri gak ada ibunya. Itu makananku yang lezat katanya burung elang. Lalu si hitam terkejut, kaget dan takut karena ada elang yang mau menyambar dan memakannya. Mlayu mrono, mlayu mrene karena takut. Tiba-tiba ibunya datang untuk menolong si hitam Elang takut karena sang induknya kan besar. Akhirnya ibunya menyelamatkan si hitam. Setelah kejadian itu si</p>	
--	---	--

Lampiran 2

	hitam sadar dan akhirnya dia minta maaf kepada ibunya. Dia bilang, dia menyesal dan tidak mau mengulanginya lagi.	
8.	Guru: sampean gelem ngene iki? Wonge ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak? Siswa : (menggelengkan kepala) Guru : sama seperti buku, harus pakek baju. Apa bajunya buku? Sam....pul.	pembelajaran berlangsung pada pagi hari di dalam kelas. Guru memperhatikan kondisi buku dan kerapian buku tugas siswa. Seorang siswa mengumpulkan pekerjaan rumah atau buku tugas tetapi bukunya msih belum diberi sampul. Guru memberi motivasi dengan perkataan bernada rendah, menghela nafas panjang, disertai dengan gelengan kepala berulang-ulang. Pandangan mata tertuju pada anak tersebut.
9.	Guru: cara membersihkan lantai rumah dengan cara apa? Siswa: dipel, disapu Guru : kalau ingin lantainya bersih, halamannya bersih caranya dengan disapu, dipel, kalau nyapu setiap pagi dan sore terus barang-barang yang lain seperti perabotan kursi, meja, lemari/bufet, televisi, itu harus dibersihkan dengan cara di lap. Sama dengan badannya anak-anak harus dibersihkan setiap hari pagi dan sore harus mandi, gosok gigi, keramas dua hari sekali. Selain itu, kukunya juga harus dipotong, diketok'i ben gak dienggo sarang kuman, sarang penya...kit. Jadi biar sehat.	diucapkan guru di sela-sela menjelaskan materi tentang kebersihan rumah. Guru berdiri di depan kelas dan menggunakan suara yang lantang. Siswa mendengarkan dengan seksama dan sangat antusias ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
10.	Guru: Adab belajar di rumah. Kalau belajar d rumah itu kan tidak harus membaca ya? Belajar itu tidak hanya membaca, belajar makan, belajar minum, belajar berbica...ra dan lainnya. Belajar itu sama seperti mengasah pisau yang tumpul. Ngerti pisau yang tumpul?	pembelajaran berlangsung pada siang hari. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar secara berkelanjutan. Siswa mendengarkan dengan seksama meski masih ada yang berbicara dengan siswa yang lain. Suasana kelas masih bisa dikatakan kondusif. Guru mengucapkan

Lampiran 2

	<p>Siswa : gak..bu Guru : Ladeng seng gak landep, pisau yang tumpul iku apabila diasah sedikit demi sedikit, terus menerus dan lama kelamaan akan jadi ta...jam, landep. Sama dengan belajar harus kita lakukan dengan teratur. Belajar berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Belajar di rumah, belajar membaca, itu harus rutin tiap hari walaupun sebentar ya kan? Biar ingat sebentar dibuka setelah sekolah. Pelajaran tadi apa di sekolah. Dibuka sebentar, dibaca ndak usah lama-lama sampek sak jam dua jam ndak usah nanti terlalu lelah. Sebentar ae dibaca lagi. Opo mau seng diwarai ambek bu guru di sekolah, di baca nanti malamnya diulangi lagi. Dilakukan seperti itu dengan rutin. Insyallah akan berhasil, akan pinter.</p>	<p>dengan sabar dan jelas.</p>
<p>11.</p>	<p>Guru: Wahyu. Lek Wahyu tukaran ambi Aam oleh'e opo? Yang lainnya diam. Siswa: sakit-sakit bu Guru : Bener jare wafi, sakit-sakit bu. Lek tukaran kene (menunjuk ke pipi) kenek jotos, trus sakit, gak bisa sekolah, wes ketinggalan pelajaran. trus opo manfaate? Gak ada. Ayah'e gak bangga lek sampean tukaran. Sopo seng bangga nduwe anak seneng tukaran? Gak ada. Seng seneng tukaran dibawa kemana? Pak po...li...si. diapakne neng kono? Dipenja..ra. Gak boleh kemana-mana. Gak boleh keluar, gak boleh jalan-jalan, gak boleh kesawah.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa di depan kelas sambil memegang buku. Seorang siswa bernama Wahyu bertengkar dan ramai sendiri dengan siswa lain yang bernama Aam di tengah pembelajaran sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru menegur siswa tersebut dengan bertanya kepada siswa tersebut. Guru mengungkapkan tegurannya dengan intonasi yang tinggi dan dengan raut muka masam.</p>

Lampiran 2

<p>12.</p>	<p>Guru: kalau belajar di rumah TVnya dimatikan apa dihidupkan? Siswa: dimatikan Guru: Lek sampean sianu, belajar di rumah kan ada TV, TV nya dimatikan. Lek Tvne dihidupkan gak konsentrasi belajare terganggu suarane TV ndelok Tom and Jerry. Kene mbukak buku, ndek kono Tvne nyala. Lali, mripate ndelok TV. Jadi TV kudu mati ben gak eroh gambare TV, ben gak krungu suarane TV. HP dipateni pisan. Opo ngganggu, kalau sudah selesai belajare baru dinyalakan. Di sekolah juga gitu. Kalau matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol. Kira-kira bisa masuk apa gak? Piye carane? Matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol ndak akan bisa masuk. Ditakoni bu guru gak eroh. Enggeh? Telinganya mendengarkan, tapi mulut sama matanya ke temannya ndelok koncone ngerungokno koncone. Ndak kiro masuk, jadi semuanya harus fokus.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Disela-sela menjelaskan guru memberikan motivasi kepada siswa tentang cara belajar yang baik. guru menyampaikan dengan suara yang lantang dan sabar. Siswa mendengarkan dengan sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.</p>
<p>13.</p>	<p>Guru: Benda-benda langit tersebut semuanya diciptakan oleh Allah. Ciptaan Allah itu sangat indah. Semua yang diciptakan oleh Allah itu memberikan manfaat bagi manusia. Kita sebagai manusia harus banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat segala karunia yang telah diberikan oleh siapa? Siswa: Allah Guru : Caranya dengan apa? Dengan kita berdoa dengan kita memelihara ciptaannya Allah</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru memulai pelajaran IPS dengan materi tentang benda langit. guru menyampaikan dengan suara yang lantang dan sesekali berjalan menghampiri siswa yang sedang asik bermain sendiri dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.</p>

Lampiran 2

	<p>dengan baik, selalu mematuhi perintah Allah, salat, ngaji, pokoknya berbuat yang diperintah oleh Allah. Coba misalkan Allah itu menciptakan matahari dua? Tabrakan, iya kan? Nggak bisa. Karena Allah Maha Kuasa hanya menciptakan satu. Hebat nggak Allah itu?</p> <p>Siswa : hebat</p>	
14.	<p>Guru: mbesok setelah selesai hari kiamat, ada yang mukanya bersinar ada yang gelap. Yang mukanya bersinar akan masuk surga. Opo sebape? Karena dia suka wudu, suka salat jadi bersinar. Mangkane kalian, selesai mandi dibiasakan wudu. Biar apa? Biar mbesok ketok, kelihatan mukanya bersinar, bercahaya.</p>	<p>guru menjelaskan materi di depan kelas. Guru menyampaikan di depan kelas dengan suara lantang dan bersifat mengarahkan. Siswa mendengarkan dengan seksama</p>
15.	<p>Guru : Belajar itu tidak hanya membaca di rumah, anak-anak di rumah ngaji itu namanya juga belajar. Lek ngaji diajari apa? Membaca Alquran, membaca Iqrok. Sampean lek pinter moco Iqrok, pinter ngaji mbesok lek di lomba pinter qiroah jadi juara satu pastine bangga, pastinya seneng. Pengen ndak?</p> <p>Siswa : pengen</p> <p>Guru : Bacanya benar trus lagunya enak, panjang pendeknya juga tepat lek diloba qiroah, lomba baca Alquran jadi juara satu. Muridnya siapa? Bu Yuni. Anaknya siapa? Ayah'e ambi ibu'e. Itu membuat bangga. Seneng ayah'e ambi ibu'e anak'e iso dikirim kemana-mana untuk berlomba. Opo maneh dapat juara. Hebat. Pengen opo gak?</p> <p>Siswa : pengen</p>	<p>pembelajaran berlangsung pada pagi hari, guru menjelaskan materi. Disela-sela menjelaskan materi, guru memberi motivasi siswa untuk belajar membaca al-Quran di rumah.</p>

Lampiran 2

	<p>Guru : Lek pengen kudu rajin belajar, ngaji, belajar membaca Alquran. Jangan lupa sebelum belajar membaca doa.</p>	
16.	<p>Guru : Anak-anak pernah dengar anadofatuminal iman? Apa artinya? Siswa : kebersihan itu sebagian dari iman Guru : kebersihan itu sebagian dari iman. Iman itu ada di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dilakukan dengan perbuatan. Ya kan? He'em perbuatan. Harus suka bersih, gak hanya ngomong tok, hanya ngomong saja tapi tidak dilakukan. Sama saja, percuma, sama ae bohong. Diucapkan suka kebersihan, kudu seneng, kudu tandang, harus kerja. Lek suka kebersihan yo kudu gelem nyapu, katanya cinta kebersihan. Iya kan? Ojo bunyi ae. Aku lo suka kebersihan, tapi ndak pernah mandi, gak pernah keramas, bajunya gak pernah dicuci, gak pernah sikatan, sama saja bohong. Kebersihan sebagian dari iman dan orang yang bersih itu juga adalah salah satu orang yang akan masuk surga.</p>	<p>pembelajaran berlangsung dalam kelas pada siang hari. Guru menjelaskan materi tentang “rumah sehat”. Siswa diajarkan bagaimana cara membersihkan badan yang tepat. Maksud dari tuturan tersebut adalah agar siswa termotivasi untuk cinta kebersihan.</p>
17.	<p>Guru : kalau pakaian dibiarkan, selesai pakai dicantolne, selesai pakek digantung-gantung. Lama kelamaan jadi sarang nyamuk, gak trimo nyamuk ratune nyamuk. Kalau buanyak, ditumpuk-tumpuk banyak coro, kecoa, tikus, mau? Siswa : gak mau Guru : mangkanya gak boleh apa? Gak boleh sembarangan. Selesai pakek satu kali digantung boleh tapi besoknya harus dicuci. Kalau habis</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru menjelaskan materi pembelajaran “rumah sehat”. Guru menyampaikan dengan bersemangat dan penuh dengan ekspresi. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan seksama.</p>

Lampiran 2

	<p>dipakek baunya apek, harus ganti, harus dicuci. Jadi untuk menjaga kebersihan rumah kita harus apa? Selalu memperhatikan kebersihan rumah kita dengan cara disapu, dipel, dilap dan lain-lain karena rumah yang bersih pasti rumah yang sehat. Rumah yang kotor akan jadi sarang penyakit..</p>	
18.	<p>Guru: Rumah itu cerminan dari orangnya atau penghuninya. Kalau rumahnya kotor, rumahnya berantakan pasti orangnya juga akan tampil berantakan, seenaknya. Iya kan? Gak rapi, wes pakek celana sak enak'e, selengek'an, bolong-bolong.</p> <p>Siswa : koyo wong edan</p> <p>Guru : iya. Lek orangnya bersih pasti rumahnya bersih karena orang itu suka kebersihan pastinya. Bajunya rapi, terus mandi, wangi. Iya kan? Pasti rumahnya itu bersih apalagi kita orang islam yang wajib menjaga kebersihan.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siang hari. Tuturan terjadi antara guru dengan siswa saat pembelajaran IPA dengan materi “rumah sehat”. Guru menjelaskan mengenai apa itu rumah sehat, apa ciri-ciri rumah sehat, dan bagaimana cara menjaga kebersihan rumah. Siswa sesekali menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Guru menjelaskan dengan suara lantang dan penuh dengan kesabaran.</p>
19.	<p>Guru: Kalau sudah baca doa itu masih bermain berarti membaca doanya tidak sungguh-sungguh. Marek moco doa setane seng ngganggu-ngganggu ilang kalau sungguh-sungguh. Tapi kalau masih ada yang main kipas-kipasan, maen kapal-kapalan, maen apa? Sebul-sebulan berarti tidak berdoa dengan sungguh-sungguh. Hanya ikut apa? Suarane tok. Penge n diganggu opo gak ambi setan?</p> <p>Siswa : gak</p> <p>Guru:mangkane doane harus sungguh-sungguh ben</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan materi terdapat siswa yang masih ramai sendiri dan mengganggu teman yang lain. Lalu guru menegur siswa tersebut dengan sabar. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar berdoa dengan sungguh-sungguh dan mengikuti pelajaran dengan baik. Guru berdiri di depan kelas dan berbicara dengan suara yang lantang.</p>

Lampiran 2

	<p>setane wedi, jauh. Supaya ilmu yang kamu terima bisa bermanfaat. Bermanfaat untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain. Paham?</p> <p>Siswa : paham</p>	
20.	<p>Guru:Kalau cuacanya berubah-ubah biasanya kita sering terkena penyakit flu. Iya kan? Pagi hujan, nanti siang berubah lagi panas, angin. Sehingga kita harus bener-bener jaga kesehatan tubuh kita dengan cara tidur yang teratur, makan makanan yang bergizi, minum air putih yang banyak, makan buah yang cukup. Karena kalau kita tidak menjaga kesehatan tubuh kita yang repot, yang rugi diri kita sendiri, kalau sakit yang merasakan kita sendiri. Gak mungkin lek Dinda sakit bu guru sakit. Nggak kan? Dinda yang sakit bu guru yang merasakan? Endak, yang merasakan Dinda sendiri. Maka dari itu, kalau kita tidak ingin sakit harus kuat badan kita dengan cara yang tadi itu, minum air putih yang banyak, makan makanan yang bergizi, terus tidur yang cu..kup.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas saat siang hari, semua siswa berkonsentrasi menyimak penjelasan guru materi tentang cuaca. Guru menjelaskan dengan suara yang lantang dan penuh dengan kesabaran di depan kelas. Sesekali guru berjalan menghampiri siswa yang asik dengan mainannya sendiri atau hanya sekedar ingin lebih dekat dengan siswa.</p>
21.	<p>Guru : kalau kita mau pergi dari rumah harus mengucapkan do....a. Doa. Baca basmallah agar terlindung dari segala macam bahaya. Sekarang misalkan anak-anak pernah ndak lupa dari rumah terburu-buru. Mau berangkat terburu-buru, karena terburu-buru lupa. Lupa minta izin, lupa salim, lupa baca salam, lupa baca doa. Pernah ndak seperti itu?</p> <p>Siswa : (sebagian siswa menjawab tidak pernah dan sebagian lagi menjawab pernah).</p> <p>Guru : Pasti pernah, karena terburu-buru lupa</p>	<p>Pada akhir pelajaran guru memberikan motivasi tentang pentingnya berdoa sebelum melakukan aktivitas. Guru menyampaikan dengan penuh ekspresi di kelas. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan seksama.</p>

Lampiran 2

	<p>semuanya, lupa doa. Ee....ternyata karena terburu-buru tidak berdoa, tidak minta perlindungan, tidak minta keselamatan dari Allah. Ditengah jalan misalkan, karena terburu-buru naik sepeda pancat, sepeda mini. Wuuusshhhh,..... terburu-buru, karena terburu-buru tidak tau ada batu. Sreettttt..... bruokkkk,... tibo. dari kejadian seperti itu, kita bisa ingat-ingat opoo, kenapa saya kok mengalami kecelakaan? Walaupun gak parah nggeh, tapi jatuh dari sepeda, luka, sakit lutute, kakinya sakit karena kena batu jatuh dari sepeda. Diingat-ingat, Oooo....iya saya tadi dari rumah tidak berdoa, coba tadi saya berdoa pasti malaikat yang ada di sebelah-sebelah saya menjaga. Allah pasti menjaga saya. Jadi seperti itu. Jadi jangan lupa kita harus selalu apa?</p> <p>Siswa : berdoa</p> <p>Guru : berdoa, karena berdoa itu sangat penting, sangat apa? Sangat mujarab, sangat ampuh. Doa itu sangat ampuh. Sampean doa yang bener-bener yang tenana sama Allah, yang sungguh-sungguh pasti dikabulkan. Anak-anak mau tidur harus berdoa dulu. Biasanya yang tidak berdoa dalam tidurnya pasti mimpinya buruk. Mimpi dikejar-kejar hantu, mimpi apa Fais?</p> <p>Fais : dicokot hantu</p> <p>Guru : itu pasti kalau mau bobok Fais tidak berdoa. Bener opo gak?</p> <p>Fais : oo..iyo deng</p> <p>Guru : Bener, jadi harus berdoa, sama artinya boleh</p>	
--	--	--

Lampiran 2

	supaya mimpinya indah maka harus berdoa.	
22.	Guru : Kalau tidak bisa dikasi tau berarti tidak punya telinga . Iya? Nggak denger. Sudah bu guru bilang tidak mendengarkan, tidak punya telinga , tidak bersyukur dikasi telinga oleh Allah. Gak bersyukur sampean dikasi telinga ambek Allah iku	Tuturan tersebut diucapkan guru ketika ada salah satu siswa bermain dan bicara sendiri pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas. Guru merasa jengkel dan agak marah dengan kondisi kelas yang tidak kondusif akibat dari salah satu siswa yang bermain sendiri.
23	Guru : Biar pun laki-laki tidak apa-apa membantu ibunya menyapu. Gak usah malu, yang membantu tidak hanya perempuan saja ya..engko anak laki-laki emoh, gak mau karena gengsi. Ndak boleh begitu ya. Membantu masak ibu, ndak apa-apa siapa tau Wahyu pinter masak, terus dadi chef, dadi koki. Sekarang banyak chef, banyak koki yang laki-laki. Banyak kan di TV? Jadi ojo isin, gak oleh gengsi, kalau punya bakat harus dipupuk biar tambah pinter .	Tuturan tersebut diucapkan guru disela-sela pelajaran IPS materi tentang rumah sehat. Guru menjelaskan di depan kelas dengan suara yang lantang. Guru menuturkan tuturan tersebut dikarenakan melihat keadaan siswa laki-laki pada saat ini sering merasa malu jika harus mengerjakan pekerjaan wanita di rumah. Guru juga menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

4.1 Strategi Tuturan Motivatif

4.1.1 Strategi Langsung Harfiah

a) Strategi Langsung Harfiah dengan Memberikan Pilihan Sederhana (*Choose Simple*)

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
1.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu'e lek ibu'e seng ngerjakan PR'e, opo ibu'e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu'e?</p> <p>Siswa: saya bu</p> <p>Guru: mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu'e. Bu guru gak mau kalau ibu'e yang ngerjakan.</p>	<p>Tuturan (1) guru bermaksud bertanya kepada siswa dengan cara memberikan pilihan. Dalam memberi motivasi guru menggunakan strategi harfiah dengan ,emberikan pilihan. Tuturan guru tersebut bermaksud memberikan pertanyaan tentang siapa yang berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah. Guru menggunakan kata "opo" yang merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "apa" dalam memberikan pertanyaan yang menyatakan sebuah pilihan. Kata "opo" digunakan sebagai alternatif jawaban yang harus dipilih oleh siswa yang seharusnya dapat diganti dengan kata "apa". Namun, kata "opo" tersebut tetap digunakan karena menyesuaikan dengan bahasa ibu dari siswa agar siswa dapat</p>	<p>Ya begini mbk, biasanya anak-anak itu malas mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti anak saya sendiri dirumah itu juga begitu, kalau gak diurak-urak gak mau mengerjakan. Lek ada yang sulit pasti gampang menyerah, akhire ibu'e seng dikongkon nggarapne. Hal seperti itu kan gak bagus mbak. Dadine saya mencoba memberikan pengertian ke anak-anak bahwa PR itu sudah menjadi kewajiban anak-anak yang sekolah bukan ibunya. Jadi harus anak-anak sendiri yang mengerjakan dan tidak boleh menyuruh ibu atau bapak'e mengerjakan PR itu.</p>

		memahami apa maksud dari tuturan guru. Guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban mereka dengan mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri dan tidak melimpahkannya kepada orang lain.	
2.	<p>Guru: Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a...kal. aam punya akal apa gak?</p> <p>Siswa: punya</p> <p>Guru : kenapa Aam gak iso mbedakne waktune belajar, waktune bermain. Sekarang waktunya apa?</p> <p>Siswa : belajar</p> <p>Guru : kalau mau menjadi anak yang saleh berarti harus? Mendengarkan. Piye? Sampean pengen jadi anak yang saleh apa gak? Carane gimana? Harus patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang tua kamu apa tidak?</p> <p>Siswa : tidak</p> <p>Guru : trus kalau orang tua kamu di sekolah siapa? Bu guru ambi pak guru. Berarti bu guru iki orang tua kalian. Oleh karena itu, kalau ingin jadi anak saleh harus patuh sama nasihat ibu guru.</p>	<p>Tuturan (2) guru memberi motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan memberikan pilihan. Tuturan tersebut diucapkan oleh guru ketika ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Guru bermaksud memberi motivasi agar siswa dapat berperilaku baik dan dapat mengerti kapan waktunya dia bermain dan kapan waktunya dia belajar sehingga siswa dapat fokus mendengarkan ketika guru sedang menerangkan di kelas.</p>	<p>Kalau yang itu sebenarnya kalimat-kalimat itu terucap secara seponan mbak, waktu saya menerangkan ternyata Aam tidak mendengarkan penjelasan yang saya sampaikan. Nah,..kemudian saya mencoba memberikan pengertian bahwa kita manusia itu sudah diberikan akal oleh Allah yang harus kita gunakan dengan baik. Kalau kita punya akal kan otomatis kita bisa berfikir sekarang waktunya bermain apa belajar. memang agak susah mbak memberi pengertian anak kecil, apalagi ini kelas 1. Jadi harus pelan-pelan, kudu sabar. Tujuan saya yo biar anak itu mengerti kalau bu guru sedang menerangkan di kelas dia juga harus mendengarkan dengan</p>

Lampiran 3

			baik.
3.	<p>Guru: pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?</p> <p>Siswa: gak bu</p> <p>Guru : gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi tidak boleh lewat jendela.</p>	<p>Pada tuturan tersebut guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa tentang tata krama di rumah. Dalam memberi motivasi guru menggunakan strategi harfiah dengan memberikan pilihan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan berupa pilihan sederhana yaitu “<i>Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?</i>”. Guru bermaksud memberi motivasi agar siswa tidak keluar dan masuk melewati jendela. Guru juga memberikan penjelasan tentang orang yang keluar dan masuk melewati jendela itu sama dengan pencuri. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi takut keluar dan masuk lewat jendela karena tidak mau disamakan dengan pencuri.</p>	<p>Iya mbak, sebenarnya sudah jelas ya kata-kata yang saya ucapkan itu tujuannya adalah mengajarkan anak-anak untuk bersikap sopan di rumah. Anak-anak itu biasanya paling sensitif kalau disamakan dengan hal-hal yang buruk seperti disamakan dengan pencuri. Otomatis dia gak akan mau disamakan, iya kan? Jadi itu akan membuat anak termotivasi untuk tidak keluar dan masuk melewati jendela karena dia takut kalau disamakan dengan pencuri.</p>

b) Strategi Langsung Harfiah dengan Cerita

No	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
4.	<p>Guru: Kalau suka berbohong itu sama seperti penggembala kambing yang ada di upin ipin contohnya. Dia</p>	<p>Tuturan (4) guru memberi motivasi kepada siswa dengan bercerita tentang</p>	<p>Tadi mbak lihat sendiri kan waktu saya menerangkan ada salah satu</p>

Lampiran 3

	<p>meminta tolong kepada warga, berteriak-teriak, Tolong,..tolong,..ada hariamu. Setelah warga datang ternyata tidak ada apa-apa. Sampai tiga kali penggembala kambing iru berbohong kepada warga. Nah,..setelah itu, tiba-tiba ada harimau. Harimaune teko tenan dan ingin memakan kambing-kambing milik penggembala itu. Si penggembala berteriak-teriak minta tolong kepada warga. Bagaimana??? Hayoo,..Apa yang terjadi? Warga tidak percaya lagi sama si penggembala itu dan akhirnya kambing-kambingnya dimakan semua sama hariamu, tidak ada yang menolong.</p>	<p>penggembala kambing yang suka berbohong. Tuturan guru tersebut bermaksud untuk memberi motivasi kepada siswa agar siswa tidak suka berbohong karena akan berakibat fatal. Dia tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Guru menggunakan strategi bercerita agar siswa dapat lebih memahami maksud yang disampaikan oleh guru dan pesan tersebut akan tersampaikan dengan baik kepada siswa.</p>	<p>siswa yang mengadu kalau ada temannya yang suka berbohong. Nah,..dari situ mbak saya bisa mengajarkan kepada anak-anak tentang kepercayaan. Anak-anak itu lebih suka mendengarkan cerita dari pada mendengarkan orang ceramah mbak. Jadi saya memilih menggunakan cerita untuk pembentukan karakter yang bagus. Saya mencoba memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa mendapatkan kepercayaan orang lain itu sangat sulit jadi jika sudah mendapatkannya harus dijaga dengan baik. saya juga menceritakan tentang akibat yang akan mereka tanggung jika tidak dipercayai lagi dengan orang lain dengan harapan mereka tidak suka berbohong lagi.</p>
5.	<p>Guru: kalau mandi tidak boleh sambil mainan, harus hemat air. Kita dikasi air yang berlimpah oleh Allah. Sampean pernah lihat di daerah yang kekurangan air? Pernah lihat? Lihatnya di mana? Siswa: di tipi</p>	<p>Tuturan (6) guru berupaya memberi motivasi siswa dengan bercerita tentang acara yang ditayangkan di televisi. Guru menceritakan bagaimana susahny mencari air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di daerah yang</p>	<p>Yang ini saya juga menggunakan cerita ya mbak. Saya menggambarkan susahny hidup di daerah yang kekurangan air. Saya bermaksud agar anak-anak itu berfikir dan membayangkan</p>

	<p>Guru : iya. Kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauhatau harus beli. Air ae beli, untuk minum, untuk mandi, harus beli. Kan susah nggeh? Kita diberi limpahan air harus bersyukur.</p>	<p>kekeringan. Guru bermaksud memotivasi siswa agar tidak membuang-buang air dan siswa tidak bermain saat mandi. Guru juga meotivasi siswa untuk selalu bersyukur atas limpahan air yang diberikan oleh Allah. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena disampaikan sesuai dengan maksud.</p>	<p>bagaimana ssulitnya jika kita kekurangan air. Nah dari situ nanti anak-anak akan terdorong untuk selalu menggunakan air dengan baik karena dia takur kalau airnya dibuang-buang nanti airnya bisa habis. Mungkin seperti itu mbak.</p>
6.	<p>Guru: Si burik adalah ayam betina bulunya berbintik-bintik makanya dinamakan si bu...rik. Si burik punya lima anak. Ada berapa anaknya? Siswa : lima Guru : Lima. Tiga anak si burik itu berwarna kuning, warna kuning, satu berwarna hitam, sedangkan satunya lagi berwarna seperti ibunya. Opo warnane? Siswa : burik Guru : bintik-bintik hitam dan putih. Pokok'e macem-macem warnane. Jadi ada lima anak. Si burik selalu menjaga anak-anaknya kemanapun si burik pergi anak-anaknya ikut. Diajak main di luar cari makan. Ya kan? Kalau masih kecil selalu dijaga dan dilindungi oleh sang ibu.Tapi diantara kelima anaknya tadi ada satu anak</p>	<p>Pada data (6) guru memberi motivasi dengan bercerita. Cerita tersebut dimaksudkan agar siswa selalu patuh kepada nasihat orang tua. Guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan bercerita. Melihat siswa yang masih senang dengan cerita guru berinisiatif memasukkan nilai-nilai budi pekerti luhur pada cerita tersebut, agar siswa terdorong untuk selalu patuh terhadap nasihat kedua oarng tua. Guru bercerita dengan intonasi yang jelas dan penuh dengan ekspresi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi lebih tertarik dan mau mendengarkan dengan konsentrasi penuh. Siswa mendengarkan dengan seksama cerita tersebut</p>	<p>Cerita ini sebenarnya sudah ada di materi Bahasa Indonesia mbak. Jadi saya hanya menambahkan beberapa pokok-pokok saja. Saya hanya lebih memberi tekanan pada pokok-pokok tertentu, seperti ketika anak ayam itu nambeng atau tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan ibunya. Tujuan saya adalah agar anak-anak tidak mencontoh dengan apa yang dilakukan anak ayam itu.</p>

Lampiran 3

<p>ayam yang nakal. Tidak mendengarkan ibunya. Yang lain semuanya diajak ikut ambek ibu'e selalu ikut. Tapi satu ayam ini bermain sendiri gak mau ikut dengan rombongane. Si hitam sering pergi menjauh, semuanya ngumpul si hitam hilang sendiri. Padahal saudara-saudaranya ngumpul sama ibunya karena takut ada bahaya yaa... masih kecil belum bisa melindungi dirinya sendiri. Sama seperti anak-anak kalau diajak ibunya ke pasar pastinya ikut ibu'e kan? Karena takut hilang. Si hitam ini nakal, padahal ibunya sering menasehati. "Hitam..ayo hitam kamu gak boleh pergi jauh-jauh takutnya ada bahaya". Si hitam ndak mendengarkan. Baik ndak seperti itu?</p> <p>Siswa : tidak</p> <p>Guru : Tidak baik, karena tidak mendengarkan nasihat ibu'e. Suatu hari si hitam pergi lagi si hitam menerobos pagar orang. Waktu diajak jalan-jalan dia menerobos pagar orang, menjauh pisah dengan ibu'e. Pada waktu si hitam pergi sendiri ternyata ada burung besar. Apa namanya?</p> <p>Siswa : elang</p> <p>Guru : Burung elang. Burung elang tu lihat</p>		
---	--	--

Lampiran 3

	<p>dari atas. Wah..itu ada makananku, karena melihat si hitam mainan sendiri gak ada ibunya. Itu makananku yang lezat katanya burung elang. Lalu si hitam terkejut, kaget dan takut karena ada elang yang mau menyambar dan memakannya. Mlayu mrono, mlayu mrene karena takut. Tiba-tiba ibunya datang untuk menolong si hitam Elang takut karena sang induknya kan besar. Akhirnya ibunya menyelamatkan si hitam. Setelah kejadian itu si hitam sadar dan akhirnya dia minta maaf kepada ibunya. Dia bilang, dia menyesal dan tidak mau mengulangnya lagi.</p>		
7.	<p>Guru : kalau kita mau pergi dari rumah harus mengucapkan do....a. Doa. Baca basmallah agar terlindung dari segala macam bahaya. Sekarang misalkan anak-anak pernah ndak lupa dari rumah terburu-buru. Mau berangkat terburu-buru, karena terburu-buru lupa. Lupa minta izin, lupa salim, lupa baca salam, lupa baca doa. Pernah ndak seperti itu?</p> <p>Siswa : (sebagian siswa menjawab tidak pernah dan sebagian lagi menjawab pernah).</p>	<p>Dituturkan guru di akhir pelajaran. Guru memberikan motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan cerita karena makna yang dikandung sama dengan tuturan yang disampaikan. Guru bercerita tentang seorang anak yang terburu-buru ketika berangkat ke sekolah. Dia lupa tidak berdoa dan berpamitan kepada kedua orang tua. Pada akhirnya anak tersebut mengalami kecelakaan ringan. Guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa agar selalu berdoa</p>	<p>Sebenarnya ini materi masuk pelajaran akhlak mbak, tapi saya mencoba memberikan materi ini pada pelajaran tematik. Karakter anak itu saya melihat dari karakter anak saya sendiri. Umurnya kan sama mbak. Jadi saya bisa melihat dari anak saya sendiri. Anak saya itu biasanya kalau sudah mau berangkat ke sekolah itu kesusu-susu sampek dsuruh sarapan dulu itu nggak mau. Melihat anak saya itu saya ingin</p>

<p>Guru : Pasti pernah, karena terburu-buru lupa semuanya, lupa doa. Ee...ternyata karena terburu-buru tidak berdoa, tidak minta perlindungan, tidak minta keselamatan dari Allah. Ditengah jalan misalkan, karena terburu-buru naik sepeda pancat, sepeda mini. Wuuusshhhh,..... terburu-buru, karena terburu-buru tidak tau ada batu. Sreettttt..... bruokkkk,... tibo. Dari kejadian seperti itu, kita bisa ingat-ingat opoo, kenapa saya kok mengalami kecelakaan? Walaupun gak parah nggeh, tapi jatuh dari sepeda, luka, sakit lutute, kakinya sakit karena kena batu jatuh dari sepeda. Diingat-ingat, Oooo....iya saya tadi dari rumah tidak berdoa, coba tadi saya berdoa pasti malaikat yang ada di sebelah-sebelah saya menjaga. Allah pasti menjaga saya. Jadi seperti itu. Jadi jangan lupa kita harus selalu apa?</p> <p>Siswa : berdoa</p> <p>Guru : berdoa, karena berdoa itu sangat penting, sangat apa? Sangat mujarab, sangat ampuh. Doa itu sangat ampuh. Sampean doa yang bener-bener yang tenana sama Allah, yang sungguh-</p>	<p>setiap akan melakukan sesuatu. Guru memasukkan nilai-nilai spiritual pada tuturan yang disampaikan. Guru bermaksud menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Tuturan tersebut mengajarkan pada siswa akan pentingnya berdoa kepada Tuhan. Setiap umat muslim diwajibkan berdoa memohon hanya kepada Allah dan meyakini bahwa Allah senantiasa mengabulkan doa yang dipanjatkan umatnya dengan sungguh-sungguh. Guru juga mengajarkan agar siswa selalu meminta perlindungan kepada Allah pada saat akan pergi atau melakukan aktivitas apapun.</p>	<p>mengajarkan sikap disiplin kepada anak-anak. Harus bangun lebih awal, sarapan dulu dan salim atau pamit sama ora ng tua. Saya juga membiasakan anak-anak selalu berdoa jika mau melakukan aktivitas apapun mbak. Ya sedikit-sedikit memberi anak-anak masukan tentang keagamaan lah mbak biar anak-anak itu lebih terbiasa ingat kepada Allah.</p>
--	--	---

Lampiran 3

	<p>sungguh pasti dikabulkan. Anak-anak mau tidur harus berdoa dulu. Biasanya yang tidak berdoa dalam tidurnya pasti mimpinya buruk. Mimpi dikejar-kejar hantu, mimpi apa Fais?</p> <p>Fais : dicokot hantu</p> <p>Guru : itu pasti kalau mau bobok Fais tidak berdoa. Bener opo gak?</p> <p>Fais : Oo..iyo deng</p> <p>Guru :Bener, jadi harus berdoa, sama artinya boleh supaya mimpinya indah maka harus berdoa.</p>		
--	--	--	--

c) Strategi Langsung Harfiah dengan Analogi

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
8.	<p>Guru: Sampean gelem ngene iki? Wonge ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak?</p> <p>Siswa : (menggelengkan kepala)</p> <p>Guru : Sama seperti buku, harus pakek baju. Apa bajunya buku? Sam....pul.</p>	<p>Tuturan (8) guru bermaksud memberi motivasi kepada siswa dengan membandingkan dua hal yang mempunyai kesamaan. Guru membandingkan badan siswa dengan buku. Guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa tentang hidup rapi. Tuturan (8) dimaksudkan agar siswa mau menyampuli buku agar terlihat rapi. Guru mengibaratkan buku seperti badan siswa</p>	<p>Anak-anak itu tambeng lek diomongi mbak. Tidak mau mendengarkan. Padahal sudah bekali-kali saya mengajari hidup rapi setiap hari. Ya itu salah satunya ya menyampuli semua buku mereka. Tapi ijek onok ae seng gak disampuli. Jadi saya mencoba memberi pengertian lagi bahwa buku itu juga sama seperti badannya yang</p>

		dengan maksud agar siswa dapat memahami bagaimana jika buku tersebut tidak diberi sampul sehingga siswa akan berkeinginan untuk memberi sampul semua buku yang dimilikinya. Tuturan (8) tersebut diucapkan guru ketika ada siswa yang mengumpulkan buku tugas tetapi masih belum diberi sampul. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena guru menyampaikan tuturan sesuai dengan maksud yang dituturkan.	kalau tidak berpakaian akan terlihat tidak nyaman. Jadi anak kan bisa berfikir ow..iya yo lek gak pakek baju itu gak nyaman, setelah itu dia akan terdorong atau berkeinginan untuk menyampuli semua buku yang dimilikinya.
9.	<p>Guru :Cara membersihkan lantai rumah dengan cara apa?</p> <p>Siswa: dipel, disapu</p> <p>Guru :kalau ingin lantainya bersih, halamannya bersih caranya dengan disapu, dipel, kalau nyapu setiap pagi dan sore terus barang-barang yang lain seperti perabotan kursi, meja, lemari/bufet, televisi, itu harus dibersihkan dengan cara di lap. Sama dengan badannya anak-anak harus dibersihkan setiap hari pagi dan sore harus mandi, gosok gigi, keramas dua hari sekali. Selain itu, kukunya juga harus dipotong, diketok'i ben gak dienggo sarang kuman, sarang penya...kit. Jadi biar sehat.</p>	<p>Guru memberi motivasi dengan membandingkan kebersihan rumah dengan kebersihan badan. Ketika siswa sudah mulai memahami tentang tata cara membersihkan rumah guru menganalogikan tata cara tersebut dengan tata cara membersihkan badan siswa. Hal tersebut dikarenakan agar siswa lebih mudah memahami apa maksud yang disampaikan oleh guru sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa menjaga kebersihan badan secara teratur. Guru juga memberikan penjelasan tentang akibat jika siswa tidak menjaga kebersihan dengan baik. Guru</p>	<p>Kalau yang ini saya menggambarkan membersihkan ruah itu sama saja dengan membersihkan badan. jika membersihkan rumah itu harus dilakukan setiap hari dan teratur maka membersihkan badan juga harus seperti itu. Tujuan saya adalah agar anak-anak itu bisa menjaga badannya dengan baik.</p>

		menggunakan strategi langsung harfiah dengan analogi dalam memotivasi siswa.	
10.	<p>Guru: Adab belajar di rumah. Kalau belajar d rumah itu kan tidak harus membaca ya? Belajar itu tidak hanya membaca, belajar makan, belajar minum, belajar berbica...ra dan lainnya. Belajar itu sama seperti mengasah pisau yang tumpul. Ngerti pisau yang tumpul?</p> <p>Siswa : gak..bu</p> <p>Guru : Ladeng seng gak landep, pisau yang tumpul iku apabila diasah sedikit demi sedikit, terus menerus dan lama kelamaan akan jadi ta...jam, landep. Sama dengan belajar harus kita lakukan dengan teratur. Belajar berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Belajar di rumah, belajar membaca, itu harus rutin tiap hari walaupun sebentar ya kan? Biar ingat sebentar dibuka setelah sekolah. Pelajaran tadi apa di sekolah. Dibuka sebentar, dibaca ndak usah lama-lama sampek sak jam dua jam ndak usah nanti terlalu lelah. Sebentar ae dibaca lagi. Opo mau seng diwarai ambek bu guru di sekolah, di baca nanti malamnya diulangi lagi. Dilakukan seperti itu dengan rutin. InsyaAllah</p>	<p>Tuturan (10) diucapkan guru secara langsung. Tuturan guru tersebut bermaksud memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar secara teratur setiap hari. Guru menganalogikan belajar seperti mengasah pisau yang tumpul. Mengasah pisau yang tumpul harus dilakukan sedikit demi sedikit secara terus menerus sama halnya dengan belajar harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Tuturan tersebut diucapkan oleh guru dengan jelas di depan kelas. Siswa mendengarkan dengan seksama. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa terdorong untuk belajar setiap hari dan terus menerus sejak dini.</p>	<p>Iya mbak... mungkin anak-anak sedikit kesulitan dengan perumpamaan yang saya berikan, mangkane saya tadi lebih menjelaskan lagi opo se pisau yang tumpul iku, tujuan saya agar anak-anak nlebih mudah memahaminya. Maksud saya mengucapkan itu, agar anak-anak itu mengerti cara belajar yang baik itu seperti apa. Biasanya kan anak-anak itu suka tidak teratur belajarnya, pokoknya harus lama tapi besok tidak belajar. Saya mengajarkan kepada anak-anak bahwa belajar itu gak harus yang lama, sebentar saja tapi sering dilakukan. Karena itu hasilnya akan lebih maksimal.</p>

	akan berhasil, akan pintar.		
--	-----------------------------	--	--

d) Strategi Langsung Harfiah dengan Memaparkan Sebab Akibat

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
11.	<p>Guru: Wahyu. Lek Wahyu tukaran ambi Aam oleh'e opo? Yang lainnya diam.</p> <p>Siswa: sakit-sakit bu</p> <p>Guru : Bener jare wafi, sakit-sakit bu. Lek tukaran kene (menunjuk ke pipi) kenek jotos, trus sakit, gak bisa sekolah, wes ketinggalan pelajaran. trus opo manfaate? Gak ada. Ayah'e gak bangga lek sampean tukaran. Sopo seng bangga nduwe anak seneng tukaran? Gak ada. Seng seneng tukaran dibawa kemana? Pak po...li...si. diapakne neng kono? Dipenja..ra. Gak boleh kemana-mana. Gak boleh keluar, gak boleh jalan-jalan, gak boleh kesawah.</p>	<p>Pada tuturan (11) guru bermaksud memberi motivasi siswa dengan memaparkan sebab akibat. Guru bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Wahyu apa yang akan dia dapatkan kalau dia bertengkar. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah agar siswa berfikir tentang apa yang akan dia peroleh dari perilaku menyimpang tersebut. Setelah itu guru memaparkan tentang dampak atau akibat dari bertengkar. Guru bermaksud agar siswa termotivasi untuk tidak melakukan kekerasan atau bertengkar dengan siswa yang lain. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan.</p>	<p>iki pas Wahyu tukaran ambi Aam mau yo mbak? Di kelas itu sering ada masalah seperti ini mbak. Ini menjadi kesempatan saya membentuk karakter anak-anak. Situasi-situasi yang seperti itu yang membuat saya harus memberi pengertian kepada anak-anak. Saya mencoba memberikan pengertian dengan memberi tahu anak-anak akibat yang akan mereka daparkan dari bertengkar. Dari situ anak-anak akan berfikir dan terdorong untuk tidak melakukan itu lagi karena gak onok manfaate mbak.</p>
12	<p>Guru: mbesok setelah selesai hari kiamat, ada yang mukanya bersinar ada yang gelap. Yang mukanya bersinar akan masuk surga. Opo sebape? Karena dia suka wudu, suka salat jadi bersinar. Mangkane kalian, selesai mandi</p>	<p>Tuturan (12) guru bermaksud memberi motivasi siswa tentang pentingnya wudu dan shalat. Guru menjelaskan tentang orang-orang yang akan masuk surga pada hari akhir. Salah satu orang yang akan</p>	<p>Wah.. iki rodok lebay mbak. Hehehehe....tapi sebenarnya iki motivasi seng manjur gae anak-anak. Anak-anak iku paleng seneng lek diceritani tentang surga karena</p>

Lampiran 3

	<p>dibiasakan wudu. Biar apa? Biar mbesok ketok, kelihatan mukanya bersinar, bercahaya.</p>	<p>masuk surga pada hari akhir adalah orang yang selalu berwudu dan menjalankan shalat dengan teratur. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan. Data tersebut digunakan oleh guru untuk mendorong siswa melakukan kewajibannya sebagai umat Islam.</p>	<p> mungkin anak-anak bisa membayangkan yang indah-indah di sana. Jadi saya berusaha mendorong anak-anak untuk selalu berwudu dan shalat tiap hari agar dia bisa masuk ke surga yang indah itu.</p>
13	<p>Guru : Belajar itu tidak hanya membaca di rumah, anak-anak di rumah ngaji itu namanya juga belajar. Lek ngaji diajari apa? Membaca Alquran, membaca Iqrok. Sampean lek pinter moco Iqrok, pinter ngaji mbesok lek di lomba pinter qiroah jadi juara satu pastine bangga, pastinya seneng. Pengen ndak?</p> <p>Siswa : pengen</p> <p>Guru : Bacanya benar trus lagunya enak, panjang pendeknya juga tepat lek diloba qiroah, lomba baca Alquran jadi juara satu. Muridnya siapa? Bu Yuni. Anaknya siapa? Ayah'e ambi ibu'e. Itu membuat bangga. Seneng ayah'e ambi ibu'e anak'e iso dikirim kemana-mana untuk berlomba. Opo maneh dapat juara. Hebat. Pengen opo gak?</p> <p>Siswa : pengen</p>	<p>Pada tuturan (13) guru menjelaskan tentang pentingnya belajar Alquran. Guru menjelaskan akibat yang positif apabila siswa belajar Alquran. Guru bermaksud memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang belajar Alquran di rumah. Hal tersebut akan membuat siswa terdorong untuk mengasah kemampuannya membaca Alquran. Strategi yang digunakan guru adalah strategi langsung harfiah karena makna sama dengan apa yang dituturkan. Guru juga menghimbau agar siswa selalu membaca doa ketika akan belajar.</p>	<p>Maksud saya mengucapkan kata-kata iki mbak sebenarnya karena saya ingin anak-anak itu tidak hanya pandai tentang materi yang ada di sekolah saja, tapi juga pandai dalam hal agama, belajra membaca Alquran dirumah. Kalau di sini kan biasanya anak-anak itu di suruh ngaji di TPQ sama orang tuanya mbak. Jadi saya memberi dorongan agar anak-anak itu mau belajar membaca Alquran kalau dirumah.</p>

Lampiran 3

	Guru : Lek pengen kudu rajin belajar, ngaji, belajar membaca Alquran. Jangan lupa sebelum belajar membaca doa.		
--	--	--	--

e) Strategi Langsung Harfiah dengan Menghimbau

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
14.	<p>Guru: kalau belajar di rumah TVnya dimatikan apa dihidupkan?</p> <p>Siswa: dimatikan</p> <p>Guru: Lek sampean sianu, belajar di rumah kan ada TV, TV nya dimatikan. Lek Tvne dihidupkan gak konsentrasi belajare terganggu suarane TV ndelok Tom and Jerry. Kene mbukak buku, ndek kono Tvne nyala. Lali, mripate ndelok TV. Jadi TV kudu mati ben gak eroh gambare TV, ben gak krungu suarane TV. HP dipateni pisan. Opo ngganggu, kalau sudah selesai belajare baru dinyalakan. Di sekolah juga gitu. Kalau matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol. Kira-kira bisa masuk apa gak? Piye carane? Matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol ndak akan bisa masuk. Ditakoni bu guru gak eroh. Enggeh? Telinganya mendengarkan, tapi mulut sama matanya ke temannya ndelok koncone</p>	<p>Tuturan (14) merupakan tuturan yang disampaikan guru ketika memberi motivasi siswa dengan cara menghimbau. Guru menghimbau bahwa dalam belajar siswa harus benar-benar fokus dan tidak melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. tuturan tersebut diharapkan mampu mendorong dan membuat siswa termotivasi untuk selalu berkonsentrasi ketika belajar di rumah maupun ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru menggunakan strategi langsung harfiah karena tuturan yang disampaikan guru sama dengan makna yang terkandung di dalamnya.</p>	<p>Lek iki podo ambi kebiasaane anakku mbak. Lek belajar Tvne disetel pisan. Sebenarnya ini kan kebiasaan yang kurang baik mbak. Tapi kadang orang tua kurang memperhatikan hal itu. Makanya saya mengimbau kepada anak-anak kalau sedang belajar sebaiknya TV, HP atau segala sesuatu yang bisa mengganggu ketika belajar sebaiknya dimatikan dahulu, karena akan mengganggu konsentrasi anak yang sedang belajar mbak. Dengan begitu anak-anak akan lebih fokus dengan belajarnya.</p>

Lampiran 3

	ngerungokno koncone. Ndak kiro masuk, jadi semuanya harus fokus.		
15.	<p>Guru : Anak-anak pernah dengar anadofatuminal iman? Apa artinya?</p> <p>Siswa: kebersihan itu sebagian dari iman</p> <p>Guru : kebersihan itu sebagian dari iman. Iman itu ada di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dilakukan dengan perbuatan. Ya kan? He'em perbuatan. Harus suka bersih, gak hanya ngomong tok, hanya ngomong saja tapi tidak dilakukan. Sama saja, percuma, sama ae bohong. Diucapkan suka kebersihan, kudu seneng, kudu tandang, harus kerja. Lek suka kebersihan yo kudu gelem nyapu, katanya cinta kebersihan. Iya kan? Ojo bunyi ae. Aku lo suka kebersihan, tapi ndak pernah mandi, gak pernah keramas, bajunya gak pernah dicuci, gak pernah sikatan, sama saja bohong. Kebersihan sebagian dari iman dan orang yang bersih itu juga adalah salah satu orang yang akan masuk surga.</p>	<p>Tuturan tersebut merupakan himbauan guru dalam memberi motivasi siswa disela-sela pelajaran. guru bermaksud mendorong siswa untuk hidup bersih. Dalam upaya membentuk kecerdasan emosional siswa, guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau.</p>	<p>Anak-anak iku paleng angelan lek dikongkon bersih mbak. Biasah kan jek cilik mbak dadine kurang memperhatikan soal kebersihannya. Maksud saya mengucapkan itu karena saya ingin mengajarkan kepada anak-anak tentang hidup bersih.</p>
16.	<p>Guru : kalau pakaian dibiarkan, selesai pakai dicantolne, selesai pakek digantung-gantung. Lama kelamaan jadi sarang nyamuk, gak trimo nyamuk ratune nyamuk. Kalau buanyak, ditumpuk-</p>	<p>Guru memotivasi siswa dengan menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa selalu hidup</p>	<p>Kata-kata yang ini juga sama seperti yang tadi mbak. Maksud saya adalah memberi dorongan agar anak-anak itu selalu memperhatikan kebersihan</p>

Lampiran 3

	<p>tumpuk banyak coro, kecoa, tikus, mau?</p> <p>Siswa : gak mau</p> <p>Guru : mangkanya gak boleh apa? Gak boleh sembarangan. Selesai pakek satu kali digantung boleh tapi besoknya harus dicuci. Kalau habis dipakek baunya apek, harus ganti, harus dicuci. Jadi untuk menjaga kebersihan rumah kita harus apa? Selalu memperhatikan kebersihan rumah kita dengan cara disapu, dipel, dilap dan lain-lain karena rumah yang bersih pasti rumah yang sehat. Rumah yang kotor akan jadi sarang penyakit..</p>	<p>sehat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan himbauan kepada siswa agar selalu mencuci bajunya sendiri setelah selesai dipergunakan.</p>	<p>badan dan rumahnya. Anak-anak harus belajar mencuci bajunya sendiri dan membersihkan badannya dengan teratur.</p>
<p>17.</p>	<p>Guru: Rumah itu cerminan dari orangnya atau penghuninya. Kalau rumahnya kotor, rumahnya berantakan pasti orangnya juga akan tampil berantakan, seenaknya. Iya kan? Gak rapi, wes pakek celana sak enak'e, selengek'an, bolong-bolong.</p> <p>Siswa : koyo wong edan</p> <p>Guru : iya. Lek orangnya bersih pasti rumahnya bersih karena orang itu suka kebersihan pastinya. Bajunya rapi, terus mandi, wangi. Iya kan? Pasti rumahnya itu bersih apalagi kita orang islam yang wajib menjaga kebersihan.</p>	<p>Turunan tersebut disampaikan guru dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa. guru menggunakan strategi langsung harfiah karena makna yang terkandung di dalamnya sama dengan tuturan yang diucapkan. Maksud dari tuturan tersebut adalah mendorong siswa untuk selalu membersihkan rumahnya dan hidup sehat setiap hari.</p>	<p>Saya mengimbau bahwa rumah tu cerminan dari yang punya rumah. Jadi kalau ruaknya kotor pasti yang punya juga gak bersih sama seperti rumahnya. Karena itu menandakan bahwa orang itu tidak suka kebersihan padahal islam sudah mengajarkan bahwa kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Maksud saya mengucapkan itu adalah agar anak-anak terdorong dan mau hidup bersih.</p>

18.	<p>Guru: Kalau sudah baca doa itu masih bermain berarti membaca doanya tidak sungguh-sungguh. Marek moco doa setane seng ngganggu-ngganggu ilang kalau sungguh-sungguh. Tapi kalau masih ada yang main kipas-kipasan, maen kapal-kapalan, maen apa? Sebul-sebulan berarti tidak berdoa dengan sungguh-sungguh. Hanya ikut apa? Suarane tok. Pengen diganggu opo gak ambi setan?</p> <p>Siswa : gak</p> <p>Guru:mangkane doane harus sungguh-sungguh ben setane wedi, jauh. Supaya ilmu yang kamu terima bisa bermanfaat. Bermanfaat untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain. Paham?</p> <p>Siswa : paham</p>	<p>Tuturan tersebut merupakan bentuk upaya guru dalam memberi motivasi siswa. Guru menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru mengharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya dan tidak bermain sendiri.</p>	<p>Kalau ini, saya mengucapkan ini karena kelas tidak kondusif mbak. Arek-arek rame karepe dewe. Sebenere rodok jengkel mbak tapi yo saya harus bisa memahami karakter anak-anak yang masih suka bermain. Saya memasukkan nilai-nilai agama juga disini. Saya hubungkan dengan berdoa yang sungguh-sungguh. Nah dari situ anak akan terdorong untuk berdoa yang sungguh-sungguh dan mau mendengarkan saat saya menerangkan.</p>
19.	<p>Guru: Kalau cuacanya berubah-ubah biasanya kita sering terkena penyakit flu. Iya kan? Pagi hujan, nanti siang berubah lagi panas, angin. Sehingga kita harus bener-bener jaga kesehatan tubuh kita dengan cara tidur yang teratur, makan makanan yang bergizi, minum air putih yang banyak, makan buah yang cukup. Karena kalau kita tidak menjaga kesehatan tubuh kita yang repot, yang rugi diri kita sendiri, kalau sakit yang merasakan kita</p>	<p>Guru memotivasi siswa menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa selalu menjaga kesehatan tubuhnya pada saat cuaca mengalami pancaroba. Guru menghimbau agar siswa melakukan beberapa hal yang dapat menjaga kondisi tubuh siswa tetap sehat seperti tidur yang cukup, makan makanan yang bergizi dan</p>	<p>Ini waktu pelajaran IPA ya mbak. Saya menerangkan tentang cuaca. Saya mencoba memasukkan nilai-nilai karakter disini. Saya berupaya memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa jika cuacanya tidak teratur atau pancaroba maka akan membuat kekebalan tubuh menurun. Bisa sakit. Jadi saya mengimbau agar anak-anak selalu menjaga kesehatan badannya dengan makan makanan</p>

	<p>sendiri. Gak mungkin lek Dinda sakit bu guru sakit. Nggak kan? Dinda yang sakit bu guru yang merasakan? Endak, yang merasakan Dinda sendiri. Maka dari itu, kalau kita tidak ingin sakit harus kuat badan kita dengan cara yang tadi itu, minum air putih yang banyak, makan makanan yang bergizi, terus tidur yang cu..kup.</p>	<p>lain sebagainya.</p>	<p>yang bergizi, tidur yang cukup dan lain-lain. saya juga memberitahu tentang akibat jika mereka sakit. Maksudnya agar anak-anak selalu menjaga kondisi badannya dengan baik.</p>
20	<p>Guru: Benda-benda langit tersebut semuanya diciptakan oleh Allah. Ciptaan Allah itu sangat indah. Semua yang diciptakan oleh Allah itu memberikan manfaat bagi manusia. Kita sebagai manusia harus banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat segala karunia yang telah diberikan oleh siapa?</p> <p>Siswa: Allah</p> <p>Guru : Caranya dengan apa? Dengan kita berdoa dengan kita memelihara ciptaannya Allah dengan baik, selalu mematuhi perintah Allah, salat, ngaji, pokoknya berbuat yang diperintah oleh Allah. Coba misalkan Allah itu menciptakan matahari dua? Tabrakan, iya kan? Nggak bisa. Karena Allah Maha Kuasa hanya menciptakan satu. Hebat nggak Allah itu?</p> <p>Siswa : hebat</p>	<p>Data (20) dituturkan guru di sela-sela menerangkan tentang benda langit. Guru memberikan motivasi menggunakan strategi langsung harfiah dengan menghimbau. Guru menghimbau agar siswa selalu bersyukur dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru menjelaskan tentang segala kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepada umatNya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi termotivasi untuk selalu bersyukur dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik.</p>	<p>Maksud dari ucapan saya itu adalah untuk membuat anak-anak mengimani adanya Tuhan yaitu Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nah setelah itu saya mencoba membuat anak-anak merasa bersyukur kepada Tuhan dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang Allah.</p>

4.1.2 Strategi Tak Langsung Harfiah

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
21.	<p>Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se? Mulutnya apa tanangannya?</p> <p>Siswa : Tangan bu</p> <p>Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya harus di tu....tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.</p>	<p>Pada tuturan (21) guru menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah dengan memberikan pilihan. Tuturan disampaikan secara langsung dan maksud yang disampaikan sesuai dengan tuturan. Guru bermaksud memotivasi dengan cara memberikan pilihan kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa ketika menulis yang digunakan itu tangan apa mulut. Tuturan diucapkan guru ketika memberi tugas siswa menulis dengan huruf tegak bersambung. Tuturan (1) diucapkan dengan memberikan pilihan sederhana kepada siswa yang ditandai dengan penggunaan kata “<i>apa</i>”. Guru mengucapkannya dengan suara yang lantang dan penuh kesabaran. Tuturan tersebut diucapkan guru pada saat guru dalam posisi sedang menulis di papan tulis serta menugasi siswa untuk menulis kalimat menggunakan huruf tegak bersambung. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai. Oleh karena itu guru memberikan motivasi kepada siswa agar saat menulis siswa tidak</p>	<p>Maksudnya iki supoyo anak-anak tidak ramai sendiri mbak. Segera mengerjakan tugas dengan baik. waktu iku kan saya berikan tugas tapi anak-anak malah rame sendiri. Keadaan kelas tidak kondusif. Jika dibiarkan iku terus ae ngunu mbak. Tugase gak kiro dikerjakno. Enak ngobrol dewe-dewe.</p>

		berbicara terus menerus dan segera menyelesaikan tugasnya masing-masing.	
22	Guru : Kalau tidak bisa dikasi tau berarti tidak punya telinga . Iya? Nggak denger. Sudah bu guru bilang tidak mendengarkan, tidak punya telinga , tidak bersyukur dikasi telinga oleh Allah. Gak bersyukur sampean dikasi telinga ambek Allah iku.	Pada tuturan di atas guru menggunakan strategi tak langsung harfiah karena tuturan tidak sama dengan makna yang terkandung. Pada tuturan “ <i>berarti tidak punya telinga</i> ” guru bermaksud menyindir salah satu siswa karena tidak mau mendengarkan apa yang dijelaskan guru saat pembelajaran berlangsung bukan makna yang sebenarnya yaitu tidak mempunyai daun telinga. Tuturan tersebut diucapkan guru dengan tujuan agar siswa mau berhenti bermain dan mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan seksama. Kalimat pertama mendorong siswa untuk berproses atau memikirkan tindakannya dalam benak siswa, kemudian guru memberikan tuturan motivasi pada kalimat berikutnya.	Iki aku rodok ngamuk mbak. Jengkel ambi arek-arek rame karepe dewe. Onok seng tukaran, onok seng nyanyi-nyanyi, dolanan sembarang. Jadi saya mengucapkannya agak keras agar anak-anak lebih memperhatikan dengan apa yang saya katakan. Ada satu siswa yang sanagt nakal di sini mbak. Saya mencoba menyindir dengan sedikit memarahi. Maksudnya adalah agar anak tersebut bisa terdorong untuk tidak mementingkan egonya sendiri. Ngomong karepe dewe saat bu guru bicara di depan.

4.1.3 Strategi Langsung Tak Harfiah

No.	Tuturan	Interpretasi	Hasil Wawancara
23.	<p>Guru : Biarpun laki-laki tidak apa-apa membantu ibunya menyapu. Gak usah malu, yang membantu tidak hanya perempuan saja ya..engko anak laki-laki emoh, gak mau karena gengsi. Ndak boleh begitu ya. Membantu masak ibu, ndak apa-apa siapa tau Wahyu pintar masak, terus dadi chef, dadi koki. Sekarang banyak chef, banyak koki yang laki-laki. Banyak kan di TV? Jadi ojo isin, gak oleh gengsi, kalau punya bakat harus dipupuk biar tambah pintar.</p>	<p>Tuturan (23) selain menggunakan strategi langsung harfiah guru juga menggunakan strategi langsung tak harfiah. Pada tuturan “<i>harus dipupuk biar tambah pintar</i>” guru bermaksud menyuruh siswa untuk terus melatih bakatnya dalam memasak, bukan bermaksud memupuk seperti memupuk tanaman. Guru memberi motivasi siswa dengan menggunakan strategi langsung tak harfiah dengan menghimbau. Guru menghimbau agar siswa tidak malu jika membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, karena bisa saja siswa mempunyai bakat memasak dan bisa mengembangkan bakatnya dengan baik.</p>	<p>Ini juga motivasi mbak. Saya memotivasi anak-anak supaya anak laki-laki itu tidak malu membantu pekerjaan ibunya di rumah. Saya menceritakan tentang Chef atau koki yang hebat di TV. Mereka bisa mejadi seperti itu jika mereka punya bakat. Jadi ha itu bukan ha yang memalukan untuk dilakukan. Biasanya kan anak laki-laki itu malu mbak lek dsuruh melakukan pekerjaan wanita.</p>
9	<p>Guru: sampean gelem ngene iki? Wonge ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak? Siswa : (menggelengkan kepala) Guru : sama seperti buku, harus pakek baju. Apa bajunya buku? Sam....pul.</p>	<p>Pada tuturan (9) guru menggunakan strategi langsung tak harfiah dengan analogi. Tuturan “<i>harus pakek baju. Apa bajunya buku?</i>” guru bermaksud memberikan pengertian kepada siswa agar selalu menyampuli buku yang dimilikinya agar terlihat rapi, bukan bermaksud memakaikan baju seperti</p>	<p>Anak-anak itu tambeng lek diomongi mbak. Tidak mau mendengarkan. Padahal sudah bekal-kali saya mengajari hidup rapi setiap hari. Ya itu salah satunya ya menyampuli semua buku mereka. Tapi ijek onok ae seng gak disampuli. Jadi saya mencoba</p>

		<p>memakai baju pada badan manusia.</p> <p>Tuturan (9) dimaksudkan agar siswa mau menyampuli buku agar terlihat rapi. Guru mengibaratkan buku seperti badan siswa dengan maksud agar siswa dapat memahami bagaimana jika buku tersebut tidak diberi sampul sehingga siswa akan berkeinginan untuk memberi sampul semua buku yang dimilikinya. Tuturan (9) tersebut diucapkan guru ketika ada siswa yang mengumpulkan buku tugas tetapi masih belum diberi sampul. Tuturan tersebut merupakan tindak harfiah karena guru menyampaikan tuturan sesuai dengan maksud yang dituturkan</p>	<p>memberi pengertian lagi bahwa buku itu juga sama seperti badannya yang kalau tidak berpakaian akan terlihat tidak nyaman. Jadi anak kan bisa berfikir ow..iya yo lek gak pakek baju itu gak nyaman, setelah itu dia akan terdorong atau berkeinginan untuk menyampuli semua buku yang dimilikinya.</p>
--	--	---	---

4.2 Modus Tuturan Motivatif Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa.

a) Modus Imperatif

No.	Tuturan	Konteks	Interpretasi
1.	Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se?	pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa	Pada tuturan (1) guru menggunakan modus imperatif kepada siswa.

Lampiran 3

	<p>Mulutnya apa tanangannya? Siswa : Tangan bu Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya harus di tu....tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.</p>	<p>Indonesia. Guru memberikan tugas siswa menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung. Guru berbicara dengan posisi berdiri di depan kelas (ketika menulis di papan tulis) menatap para siswa dengan ekspresi wajah yang ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai.</p>	<p>penggunaan modus imperatif pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “<i>gak usah</i>” yang dalam bahasa Indonesia berarti tidak boleh. Tuturan tersebut memiliki maksud memerintah siswa untuk tidak berbicara pada saat menulis. Guru mencoba membuat kelas yang tidak kondusif menjadi tenang kembali.</p>
2.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu’e lek ibu’e seng ngerjakan PR’e, opo ibu’e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu’e? Siswa: saya bu Guru: mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu’e. Bu guru gak mau kalau ibu’e yang ngerjakan.</p>	<p>pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.</p>	<p>Pada tuturan (2) modus tuturan imperatif ditunjukkan dengan kata “<i>tidak boleh</i>”. Tuturan tersebut mempunyai maksud melarang. Guru melarang pekerjaan rumah siswa dikerjakan oleh orang tuanya. Guru menanamkan sifat bertanggung jawab kepada siswa.</p>
3.	<p>Guru: pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela? Siswa: gak bu Guru : gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi tidak boleh lewat jendela.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada pertengahan hari. Guru menjelaskan materi IPA tentang rumah sehat dan ciri-ciri rumah sehat. Guru diri di depan kelas, menjelaskan dengan intonasi yang jelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa di sela-sela pembelajaran berlangsung.</p>	<p>Tuturan (3) modus imperatif ditandai dengan kata “<i>gak boleh</i>” dan “<i>tidak boleh</i>”. Maksud dari tuturan tersebut adalah melarang siswa keluar dan masuk lewat jendela. Guru menanamkan tata krama yang baik di rumah.</p>

Lampiran 3

4.	<p>Guru: Kalau suka berbohong itu sama seperti penggembala kambing yang ada di upin ipin contohnya. Dia meminta tolong kepada warga, berteriak-teriak, Tolong,..tolong,..ada hariamu. Setelah warga datang ternyata tidak ada apa-apa. Sampai tiga kali penggembala kambing iru berbohong kepada warga. Nah,..setelah itu, tiba-tiba ada harimau. Harimau teko tenan dan ingin memakan kambing-kambing milik penggembala itu. Si penggembala berteriak-teriak minta tolong kepada warga. Bagaimana??? Hayoo,..Apa yang terjadi? Warga tidak percaya lagi sama si penggembala itu dan akhirnya kambing-kambingnya dimakan semua sama hariamu, tidak ada yang menolong.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di ruang kelas pada siang hari. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Ketika sedang menerangkan, ada siswa yang mengadu bahwa salah satu temannya ada yang suka berbohong. Setelah itu guru langsung memberikan motivasi tentang keburukan kalau suka berbohong. Guru menuturkan dengan suara yang lantang dan jelas.</p>	<p>Modus imperatif guru pada tuturan (6) ditandai dengan kata “<i>tidak boleh</i>”. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru melarang siswa membuang-buang air dan bermain saat mandi. Guruberupaya membentuk kecerdasan emosional siswa.</p>
----	---	--	---

b) Modus Interogatif

No.	Tuturan	Konteks	Interpretasi
1.	<p>Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se? Mulutnya apa tanangannya?</p>	<p>pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas</p>	<p>Pada tuturan (1) guru menggunakan modus interogatif yang ditandai dengan kalimat “<i>yang nulis opone se? Mulutnya</i></p>

Lampiran 3

	<p>Siswa : Tangan bu Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya harus di tu....tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.</p>	<p>siswa menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung. Guru berbicara dengan posisi berdiri di depan kelas (ketika menulis di papan tulis) menatap para siswa dengan ekspresi wajah yang ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai.</p>	<p><i>apa tangannya?</i>”. Guru bertanya kepada siswa dengan maksud agar siswa tidak berbicara ketika menulis tugas.</p>
2.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu’e lek ibu’e seng ngerjakan PR’e, opo ibu’e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu’e? Siswa: saya bu Guru: mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu’e. Bu guru gak mau kalau ibu’e yang ngerjakan.</p>	<p>pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.</p>	<p>Penggunaan modus interogatif pada tuturan (2) ditandai dengan kalimat <i>“Yang sekolah siapa se?Sampean opo ibu’e?”</i>. Maksud dari tuturan tersebut adalah menjelaskan kepada siswa bahwa yang bertugas atau berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah adalah siswa tersebut karena yang menjalani sekolah adalah siswa bukan ibunya.</p>
3.	<p>Guru: Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a...kal. aam punya akal apa gak? Siswa: punya Guru : kenapa Aam gak iso mbedakne waktune belajar, waktune bermain. Sekarang waktunya apa? Siswa : belajar Guru : kalau mau menjadi anak yang saleh berarti harus? Mendengarkan. Piye?</p>	<p>pembelajaran terjadi pada pagi hari. Ketika guru memulai pembelajaran, ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri. Suasana kelas kurang kondusif, masih banyak siswa yang berbincang-bincang dengan teman-temannya, ada pula beberapa siswa</p>	<p>Tuturan (3) adalah tuturan yang menggunakan modus interogatif. Modus interogatif pada tuturan (3) ditandai dengan kalimat <i>“Sekarang waktunya apa?”</i>. Maksud dari tuturan tersebut adalah menanyakan kepada siswa yang ramai sendiri waktu guru menjelaskan, sehingga siswa tersebut diam dan</p>

Lampiran 3

	<p>Sampean pengen jadi anak yang saleh apa gak? Carane gimana? Harus patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang tua kamu apa tidak?</p> <p>Siswa : tidak</p> <p>Guru : trus kalau orang tua kamu di sekolah siapa? Bu guru ambi pak guru. Berarti bu guru iki orang tua kalian. Oleh karena itu, kalau ingin jadi anak saleh harus patuh sama nasihat ibu guru.</p>	<p>yang mondar-mandir berjalan di dalam kelas. Guru berbicara dengan suara yang lantang dengan pandangan tertuju pada siswa yang bersangkutan. Mendengar tuturan tersebut, siswa diam dan sebagian memperhatikan Aam. Guru lebih membimbing ketika bertanya kepada siswa karena guru menyesuaikan dengan siswa yang masih berada dalam masa peralihan dari Taman Kanak-kanak yang banyak bermain ke Sekolah Dasar</p>	<p>memperhatikan penjelasan dari guru.</p>
4.	<p>Guru: pintu digunakan untuk keluar dan masuk. Sekarang ibu tanya boleh gak keluar masuk lewat jendela?</p> <p>Siswa: gak bu</p> <p>Guru : gak boleh, karena yang keluar dan masuk lewat jendela diam-diam itu sama dengan pencuri. Jadi tidak boleh lewat jendela.</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada pertengahan hari. Guru menjelaskan materi IPA tentang rumah sehat dan ciri-ciri rumah sehat. Guru diri di depan kelas, menjelaskan dengan intonasi yang jelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa di sela-sela pembelajaran berlangsung.</p>	<p>Pada tuturan (4) juga menggunakan modus interogatif. Penggunaan modus interogatif ditandai dengan kalimat “...boleh gak keluar masuk lewat jendela?”. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah guru mengharapkan siswa tidak keluar dan masuk melewati jendela.</p>

c) Modus Obligatif

No.	Tuturan	Konteks	Interpretasi
1.	<p>Guru : Ayo lek nulis gak usah pakek ngomong, yang nulis opone se? Mulutnya apa tanangannya?</p> <p>Siswa : Tangan bu</p>	<p>pembelajaran terjadi di dalam kelas pada pagi hari ketika pelajaran Bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas</p>	<p>Guru menggunakan modus obligatif pada tuturan (1). Modus pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata</p>

Lampiran 3

	<p>Guru : Kalau tangannya, berarti mulutnya <i>harus</i> di tu...tup. Nanti kalau mulutnya dibuka tidak selesai-selesai.</p>	<p>siswa menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung. Guru berbicara dengan posisi berdiri di depan kelas (ketika menulis di papan tulis) menatap para siswa dengan ekspresi wajah yang ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa ramai.</p>	<p>“harus”. Maksud dari tuturan tersebut adalah seorang guru yang menyatakan keinginannya agar siswa tidak berbicara terus menerus saat menulis.</p>
2.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu’e lek ibu’e seng ngerjakan PR’e, opo ibu’e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu’e? Siswa: saya bu Guru: mangkane <i>harus</i> dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu’e. Bu guru gak mau kalau ibu’e yang ngerjakan.</p>	<p>pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.</p>	<p>Pada tuturan (2) ini selain menggunakan modus imperatif guru juga menggunakan modus obligatif. Isi dari tuturan tersebut menyatakan keharusan mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”.</p>
3.	<p>Guru: Kita manusia dikasi apa sama Allah? Dikasi a...kal. aam punya akal apa gak? Siswa: punya Guru : kenapa Aam gak iso mbedakne waktune belajar, waktune bermain. Sekarang waktunya apa? Siswa : belajar Guru : kalau mau menjadi anak yang saleh berarti harus? Mendengarkan. Piye? Sampean pengen jadi anak yang saleh apa gak? Carane gimana? <i>Harus</i></p>	<p>pembelajaran terjadi pada pagi hari. Ketika guru memulai pembelajaran, ada salah satu siswa yang bernama Aam tidak mendengarkan dan bermain sendiri. Suasana kelas kurang kondusif, masih banyak siswa yang berbincang-bincang dengan teman-temannya, ada pula beberapa siswa yang mondar-mandir berjalan di dalam kelas. Guru berbicara dengan suara</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk ke dalam modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan (3) ditandai dengan penanda kata “harus”. Dalam tuturan tersebut guru mengharuskan siswanya untuk selalu mendengarkan serta patuh terhadap perintah orang tua dan guru.</p>

Lampiran 3

	<p>patuh sama orang tua. Ibu guru iki orang tua kamu apa tidak?</p> <p>Siswa : tidak</p> <p>Guru : trus kalau orang tua kamu di sekolah siapa? Bu guru ambi pak guru. Berarti bu guru iki orang tua kalian. Oleh karena itu, kalau ingin jadi anak saleh <i>harus</i> patuh sama nasihat ibu guru.</p>	<p>yang lantang dengan pandangan tertuju pada siswa yang bersangkutan. Mendengar tuturan tersebut, siswa diam dan sebagian memperhatikan Aam. Guru lebih membimbing ketika bertanya kepada siswa karena guru menyesuaikan dengan siswa yang masih berada dalam masa peralihan dari Taman Kanak-kanak yang banyak bermain ke Sekolah Dasar</p>	
4.	<p>Guru: kalau mandi tidak boleh sambil mainan, <i>harus</i> hemat air. Kita dikasi air yang berlimpah oleh Allah. Sampean pernah lihat di daerah yang kekurangan air? Pernah lihat? Lihatnya di mana?</p> <p>Siswa: di tipi</p> <p>Guru : iya. Kalau mengambil air harus bawa jerigen, pakek ember dan jalannya jauhatau harus beli. Air ae beli, untuk minum, untuk mandi, harus beli. Kan susah nggeh? Kita diberi limpahan air <i>harus</i> bersyukur.</p>	<p>pembelajaran berlangsung pada siang hari di dalam kelas. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas tentang ciri-ciri rumah sehat yang salah satunya adalah harus ada sumber mata air bersih sambil memandangi wajah siswa. guru memberikan motivasi kepada siswa tentang hemat air atau menggunakan air dengan sebaik-baiknya dengan bercerita kejadian kekeringan yang ada ti televisi. Guru juga mendorong siswa agar slalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Sesekali guru memeragakan gaya orang-orang yang sedang membawa air di kepalanya.</p>	<p>Tuturan (4) tersebut menggunakan modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru menjelaskan bahwa siswa harus menggunakan air dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga mengharuskan siswa selalu bersyukur kepada Allah karena telah memberikan limpahan air bagi umatnya.</p>
5.	<p>Guru: sampean gelem ngene iki? Wonge</p>	<p>pembelajaran berlangsung pada pagi</p>	<p>Guru menggunakan tuturan bermodus</p>

Lampiran 3

	<p>ngganteng tapi gak pakek baju. Gelem opo gak? Malu opo gak? Siswa : (menggelengkan kepala) Guru : sama seperti buku, <i>harus</i> pakek baju. Apa bajunya buku? Sam....pul.</p>	<p>hari di dalam kelas. Guru memperhatikan kondisi buku dan kerapian buku tugas siswa. Seorang siswa mengumpulkan pekerjaan rumah atau buku tugas tetapi bukunya msih belum diberi sampul. Guru memberi motivasi dengan perkataan bernada rendah, menghela nafas panjang, disertai dengan gelengan kepala berulang-ulang. Pandangan mata tertuju pada anak tersebut.</p>	<p>obligatif pada tuturan (5). Modus ini ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru bermaksud menyatakan keharusan memberi sampul pada semua buku yang dimiliki siswanya.</p>
6.	<p>Guru: cara membersihkan lantai rumah dengan cara apa? Siswa: dipel, disapu Guru : kalau ingin lantainya bersih, halamannya bersih caranya dengan disapu, dipel, kalau nyapu setiap pagi dan sore terus barang-barang yang lain seperti perabotan kursi, meja, lemari/bufet, televisi, itu <i>harus</i> dibersihkan dengan cara di lap. Sama dengan badannya anak-anak <i>harus</i> dibersihkan setiap hari pagi dan sore <i>harus</i> mandi, gosok gigi, keramas dua hari sekali. Selain itu, kukunya juga <i>harus</i> dipotong, diketok'i ben gak dienggo sarang kuman, sarang penya...kit. Jadi biar sehat.</p>	<p>diucapkan guru di sela-sela menjelaskan materi tentang kebersihan rumah. Guru berdiri di depan kelas dan menggunakan suara yang lantang. Siswa mendengarkan dengan seksama dan sangat antusias ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.</p>	<p>Pada tuturan (6) guru bermaksud memberitahukan kepada siswa bahwa siswa harus selalu membersihkan badan sama seperti membersihkan rumah secara teratur setiap hari. Menggosok gigi, mandi keramas dua hari sekali dan lain sebagainya. Guru menggunakan modus obligatif yang ditandai dengan penanda kata “harus”.</p>
7.	<p>Guru: kalau belajar di rumah TVnya dimatikan apa dihidupkan?</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam</p>	<p>Tuturan (7) merupakan tuturan guru</p>

Lampiran 3

	<p>Siswa: dimatikan Guru: Lek sampean sianu, belajar di rumah kan ada TV, TV nya dimatikan. Lek Tvne dihidupkan gak konsentrasi belajare terganggu suarane TV ndelok Tom and Jerry. Kene mbukak buku, ndek kono Tvne nyala. Lali, mripate ndelok TV. Jadi TV kudu mati ben gak eroh gambare TV, ben gak krungu suarane TV. HP dipateni pisan. Opo ngganggu, kalau sudah selesai belajare baru dinyalakan. Di sekolah juga gitu. Kalau matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol. Kira-kira bisa masuk apa gak? Piye carane? Matanya melihat bu guru tapi telinganya mendengarkan temannya ngobrol ndak akan bisa masuk. Ditakoni bu guru gak eroh. Enggeh? Telinganya mendengarkan, tapi mulut sama matanya ke temannya ndelok koncone ngerungokno koncone. Ndak kiro masuk, jadi semuanya <i>harus</i> fokus.</p>	<p>kelas. Disela-sela menjelaskan guru memberikan motivasi kepada siswa tentang cara belajar yang baik. guru menyampaikan dengan suara yang lantang dan sabar. Siswa mendengarkan dengan sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.</p>	<p>menggunakan modus obligatif. Modus obligatif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru mengharuskan siswanya memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa harus fokus mendengarkan materi yang disampaikan guru.</p>
8.	<p>Guru: Benda-benda langit tersebut semuanya diciptakan oleh Allah. Ciptaan Allah itu sangat indah. Semua yang diciptakan oleh Allah itu memberikan manfaat bagi manusia. Kita sebagai manusia <i>harus</i> banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat</p>	<p>pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru memulai pelajaran IPS dengan materi tentang benda langit. guru menyampaikan dengan suara yang lantang dan sesekali berjalan menghampiri siswa yang sedang</p>	<p>Guru menggunakan modus obligatif yang ditandai dengan penanda kata “harus”. Guru bermaksud mengharuskan siswa selalu bersyukur kepada Allah karena Allah telah menciptakan alam beserta isi yang</p>

	<p>segala karunia yang telah diberikan oleh siapa? Siswa: Allah Guru : Caranya dengan apa? Dengan kita berdoa dengan kita memelihara ciptaannya Allah dengan baik, selalu mematuhi perintah Allah, sholat, ngaji, pokoknya berbuat yang diperintah oleh Allah. Coba misalkan Allah itu menciptakan matahari dua? Tabrakan, iya kan? Nggak bisa. Karena Allah Maha Kuasa hanya menciptakan satu. Hebat nggak Allah itu? Siswa : hebat</p>	<p>asyik bermain sendiri dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.</p>	<p>sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bersyukur dilakukan dengan cara menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.</p>
<p>9.</p>	<p>Guru : Belajar itu tidak hanya membaca di rumah, anak-anak di rumah ngaji itu namanya juga belajar. Lek ngaji diajari apa? Membaca Alquran, membaca Iqrok. Sampean lek pinter moco Iqrok, pinter ngaji mbesok lek di lomba pinter qiroah jadi juara satu pastine bangga, pastinya seneng. Pengen ndak? Siswa : pengen Guru : Bacanya benar terus lagunya enak, panjang pendeknya juga tepat lek diloba qiroah, lomba baca Alquran jadi juara satu. Muridnya siapa? Bu Yuni. Anaknya siapa? Ayah'e ambi ibu'e. Itu membuat bangga. Seneng</p>	<p>pembelajaran berlangsung pada pagi hari, guru menjelaskan materi. Disela-sela menjelaskan materi, guru memberi motivasi siswa untuk belajar membaca al-Quran di rumah.</p>	<p>Pada tuturan (9) guru menggunakan modus obligatif. Modus ini dilandai dengan penanda kata “kudu” yang dalam bahasa Indonesia berarti “harus”. Guru mengharuskan siswanya untuk belajar membaca al-Quran yang rajin dan dilakukan setiap hari jika ingin mendapatkan juara lomba baca al-Quran.</p>

Lampiran 3

	<p>ayah'e ambi ibu'e anak'e iso dikirim kemana-mana untuk berlomba. Opo maneh dapat juara. Hebat. Pengen opo gak?</p> <p>Siswa : pengen</p> <p>Guru : Lek pengen <i>kudu</i> rajin belajar, ngaji, belajar membaca Alquran. Jangan lupa sebelum belajar membaca doa.</p>		
--	--	--	--

d) Modus Desiratif

No.	Tuturan	Konteks	Interpretasi
1.	<p>Guru: Ingat, tidak boleh dikerjakan ibu'e lek ibu'e seng ngerjakan PR'e, opo ibu'e ae seng sekolah? Yang sekolah siapa se? Sampean opo ibu'e?</p> <p>Siswa: saya bu</p> <p>Guru: mangkane harus dikerjakan sendiri. Tidak boleh dikerjakan ibu'e. Bu guru gak mau kalau ibu'e yang ngerjakan.</p>	<p>pembelajaran terjadi pada jam terakhir pembelajaran dalam kondisi cuaca yang panas. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, menghadap ke siswa, guru mengucapkan dengan suara yang lumayan keras.</p>	<p>Tuturan (1) merupakan tuturan yang digunakan guru memotivasi siswa saat pelajaran. Modus desiratif pada tuturan tersebut ditandai dengan penanda kata "<i>mau</i>". Maksud dari tuturan tersebut adalah guru menginginkan agar siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri. Guru menanamkan sikap bertanggung jawab kepada siswa.</p>

AUTOBIOGRAFI



Eri Praptika lahir di Banyuwangi, 15 April 1990. Lulus Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Sragi. Menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Songgon pada tahun 2006. Lulus dari SMA Negeri 1 Rogojampi pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Pada akhir studi S1, ”Tuturan Motivatif bermuatan kecerdasan Emosional dan spiritual oleh guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi.” merupakan judul skripsi yang dipilih untuk diteliti demi menyelesaikan pendidikan S1. Putri kedua dari pasangan Sugiyono dan Ni’ayah ini, mempunyai segudang mimpi selain ingin mencerdaskan kehidupan bangsa ia juga ingin mengembangkan sebuah *home industry*.

Facebook dan email dapat diakses di: ery_gokiel@yahoo.com